

SKRIPSI

***SANDO MPOTAVUISI* DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI (STUDI PADA MASYARAKAT DI DESA SIPURE KEC. BALAESANG, KAB. DONGGALA)**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Jurusan Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako

OLEH :

NURAFIFA

B 201 21 003




**UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping serta disetujui oleh Koordinator Program Studi Sosiologi untuk selanjutnya diajukan dalam ujian skripsi pada Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako.

Nama : Nurafifa
Stambuk : B 201 21 003
Jurusan : Ilmu Sosial
Program Studi : S1 Sosiologi
Konsentrasi : Pembangunan
Judul Skripsi : *Sando Mpotavuisi* dalam Perspektif Sosiologi
Studi pada Masyarakat di Desa Sipure, Kecamatan
Balaesang, Kabupaten Donggala.

Pembimbing Utama


Drs. Hapri Ika Poigi, MA
Nip. 19631005 199203 1 001

Pembimbing Pendamping


Dr. Citra Dewi, S.Sos., MA.
Nip. 197907 232005 2 003

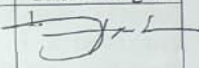
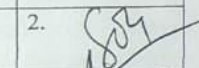

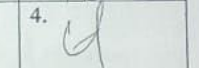
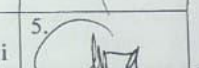
Palu, 2025
Menyetujui
Koordinator Program Studi Sosiologi

Dr. Zulfur, M.Si
Nip. 196710 19200312 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima Oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako untuk menjadi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam:

Nama : Nurafifa
No Stambuk : B20121003
Konsentrasi : Pembangunan
Program studi : Sosiologi
Jurusan : Ilmu Sosial

No	Nama/Nip	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hasan Muhamad, M.Si Nip. 19601110 198903 1 005	Ketua penguji	
2.	Mohamad Saleh, S.Sos., M.Si Nip. 19681026 200112 1 001	Sekretaris Penguji	2. 
3.	Dr. Andi Mascunra Amir, M.Si Nip. 19641214 199203 2 002	Penguji Utama	3. 
4.	Drs. Hapri Ika Poigi, MA Nip. 19631005 199203 1 001	Pembimbing utama/Penguji	4. 
5.	Dr. Citra Dewi, S.Sos., M.A Nip. 197907 232005 2 003	Pembimbing Pendamping/Penguji	5. 

Palu 2025

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako
Ketua Jurusan Ilmu Sosial



Dr. Hendar Hatta, S.Sos, M.Hum
Nip. 19761121 200604 1 002

Nurafifa, Student ID Number B 201 21 003, with the research title *Sando Mpotavuisi* in a Sociological Perspective (A Study of the Community in Sipure Village, Balaesang District, Donggala Regency). Supervised by Hapri Ika Poigi and Citra Dewi.

The community health system is not singular but plural, where traditional and modern medicine coexist. The community chooses healing methods based on spiritual beliefs, empirical experience, and cultural values that have been passed down from generation to generation. This study aims to (1) describe how *sando mpotavuisi* treats various types of diseases within the framework of the community health system in Sipure Village, and (2) analyze the forms of social action taken by the community in choosing *sando mpotavuisi* as a healing reference in the midst of modernity.

This study uses Arthur Kleinman's Medical Pluralism theory to explain the position of *sando* in the folk sector that coexists with the professional (modern medical) sector, as well as Max Weber's Social Action theory to understand the motives of the community in choosing traditional medicine through four types of actions: instrumental rational (*zweckrational*), value-oriented rational (*wertrational*), affective, and traditional. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of three *sando* with different expertise, religious leaders, village midwives, traditional leaders, and people who had sought treatment. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which included reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that *sando mpotavuisi* plays an important role in the public health system as part of the folk sector in medical pluralism. The healing process is carried out through prayer, water, herbal remedies, and traditional rituals that are believed to restore the spiritual and physical balance of patients. The community chooses *sando* treatment for various social reasons. From an instrumental rational perspective, they consider *sando* treatment to be more efficient, affordable, and faster than modern medical services. From a value rational perspective, this choice is based on the belief that traditional medicine has noble spiritual and moral values. Affective actions are evident in the emotional belief in *sando* as a close and trusted healer. Meanwhile, traditional actions are reflected in customs passed down from generation to generation to continue to believe in *sando mpotavuisi* as part of cultural identity.

Keywords: *Sando Mpotavuisi*, Traditional Medicine, Medical Pluralism, Social Action

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
KATA PENGATAR	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang	13
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	19
1.5 Sistematika Pembahasan	20
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Tinjauan Empirik	21
2.2 Teori Pluralisme Medis	24
2.3 Teori Tindakan Sosial Max Weber	26
2.4 Dukun	29
2.5 Masyarakat	31
2.6 Kerangka Pikir	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
3.3. Unit Analisis	37
3.4. Jenis Dan Sumber Data	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Hasil Penelitian	44
4.2 Pembahasan	54

4.2.1 <i>Sando Mpotavuisi</i> Dalam Mengobati Berbagai Jenis Penyakit	52
4.2.2 Bagaimana bentuk Tindakan sosial masyarakat dalam memilih <i>sando mpotavuisi</i> sebagai rujukan penyembuhan ditengah modernitas	93
BAB 5. PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Matriks 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4. 1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin	47
Tabel 4. 2 Data Penduduk Berdasarkan Dusun	48
Tabel 4. 3 Data pekerjaan penduduk	43
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, karena hanya dengan izin-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Judul Penelitian *Sando Mpotavuisi* dalam Perspektif Sosiologi (Studi pada Masyarakat di Desa Sipure, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala).”

Skripsi ini dengan penuh rasa hormat dan cinta penulis persembahkan kepada Bapak **Yusrin** dan Ibu **Hapni** tercinta, Sebagai ungkapan terima kasih yang tulus atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tiada henti. Terima kasih atas segala usaha, dukungan moral maupun materil yang telah Bapak dan Ibu berikan tanpa kenal lelah. Berkat doa, cinta, dan perjuangan kalian, penulis dapat sampai pada tahap ini dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini menjadi kebanggaan serta balasan kecil atas semua kebaikan dan ketulusan yang telah Bapak dan Ibu curahkan sepanjang hidup penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs. Hapri Ika Poigi, MA dan Dr.Citra Dewi, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, perhatian, serta masukan berharga yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada, Dr. Hasan Muhamad, M.Si. Selaku ketua penguji,

Mohamad Saleh, S.Sos., M.Si. selaku Sekertaris Penguji, dan Dr. Andi Mascunra Amir, M.Si. selaku Penguji Utama Yang telah memberikan kritik, saran, dan arahan yang sangat membangun dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Setiap masukan yang diberikan sangat berarti dan menjadi bahan pembelajaran berharga bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, motivasi, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr, Ir. Amar, ST, MT, IPU, ASEAN Eng, selaku Rektor Universitas Tadulako, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik yang mendukung proses perkuliahan serta pelaksanaan penelitian ini. Di bawah kepemimpinan beliau, Universitas Tadulako terus berkembang menjadi institusi pendidikan tinggi yang unggul dan berdaya saing, sehingga penulis dapat menimba ilmu dan menyelesaikan studi dengan baik.
2. Dr. Muhammad Nawawi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, yang telah memberikan dukungan, arahan, serta berbagai fasilitas akademik yang memungkinkan penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan proses pendidikan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Komitmen beliau dalam memajukan fakultas sangat berperan dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi seluruh mahasiswa.
3. Dr. Ikhtiar Hatta S.Sos, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, yang telah memberikan

dukungan serta kemudahan administrasi dan akademik selama penulis menempuh studi hingga proses penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Zaiful, M.,Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, atas segala dukungan, arahan, serta kemudahan yang telah diberikan selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Hasan Muhamad, M.Si. selaku dosen wali, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama masa studi penulis.
6. Seluruh dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, atas ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama masa studi. Setiap materi, diskusi, dan pembelajaran yang diberikan telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan wawasan dan pemahaman penulis terhadap bidang ilmu yang dipelajari. Dan seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan dan pelayanan dalam mendukung kelancaran proses akademik penulis. Dukungan administratif yang diberikan sangat membantu dalam menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Kepada Suriansyah, S.Sos. M.P.W.P sebagai Admin Prodi Sosiologi yang telah memberikan bantuan, pelayanan, dan informasi administratif dengan baik selama penulis menempuh studi. Dukungan tersebut sangat membantu kelancaran proses akademik penulis hingga terselesaikannya Skripsi ini.
8. Kepada Bapak Tamsan Taher sebagai kepala Desa Sipure, beserta seluruh jajaran perangkat desa, yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan

selama proses pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi informasi, serta memberikan data yang sangat berharga bagi kelangsungan penelitian ini. Tanpa partisipasi dan keterbukaan dari para informan, penyusunan karya ilmiah ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

9. Kepada seluruh anggota keluarga atas segala doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti selama proses penyusunan Skripsi ini. Tanpa kehadiran dan pengertian dari keluarga, penulis tidak akan mampu menjalani proses penelitian dan penulisan dengan baik. Segala bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. kepada sahabat-sahabat Kampus Mengajar Putri, Nadia, Ica, dan Padil, atas segala dukungan, semangat, serta kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan Skripsi ini.
11. Untuk Rahma, Siska, Laras, Andini, Faida, Inda, Wilda, erfi, Ainun, Karin, Regita, Indah, Tila, Kehadiran dan kontribusi kalian memberikan arti penting dalam perjalanan akademik penulis. Doa, bantuan, serta momen-momen berharga yang telah dibagikan menjadi bagian yang tak terlupakan dan turut memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Fahrul yang telah memberikan dukungan, semangat, selama proses penyusunan Skripsi ini. kehadiran dan perhatian yang diberikan memiliki makna yang sangat berarti bagi penulis. Segala bentuk dorongan dan kebaikan

yang diberikan. menjadi bagian dari motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati.

13. Terima kasih kepada diri sendiri karena telah memilih untuk tetap bertahan,

Di tengah rasa lelah, kebingungan, dan tekanan yang datang silih berganti, saya bersyukur karena diri ini tetap mampu melangkah, meski perlahan, meski kadang dengan air mata. Saya menghargai semua usaha yang tidak selalu terlihat oleh orang lain: begadang untuk menulis, membaca berulang-ulang literatur, menahan cemas saat menghadapi bimbingan, hingga keberanian untuk mengakui bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Saya bangga pada diri ini yang terus belajar, tumbuh, dan bertahan dalam proses akademik yang panjang dan penuh tantangan.

14. Terakhir, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam proses penyusunan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal.

Palu 6 Juli 2025

**Nurafifa
B20121003**

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (1984), kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan fisik. Kesehatan mental merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan konsisten. Istilah ini memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan emosional dan sosial, meskipun ketiganya merupakan aspek yang berbeda. Di sisi lain, kesehatan sosial menggambarkan kemampuan seseorang dalam menjalin serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, sedangkan kesehatan fisik merupakan aspek kesehatan yang paling tampak dan berfokus pada fungsi tubuh secara mekanis (Eni 2022)

Seiring perkembangan zaman, sistem kesehatan mengalami transformasi yang sangat pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang medis berkembang dengan cepat, memungkinkan berbagai penyakit yang sebelumnya sulit ditangani kini dapat didiagnosis dan diobati dengan lebih efektif. Penemuan berbagai vaksin, antibiotik, dan alat diagnostik canggih telah menjadi tonggak penting dalam sejarah medis modern.

Kemajuan ini ditandai dengan hadirnya berbagai fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit, klinik, laboratorium, dan apotek yang tersebar luas di berbagai wilayah. Lembaga-lembaga kesehatan tersebut tidak hanya menyediakan layanan pengobatan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan promosi kesehatan. Dalam sistem ini, tenaga medis profesional seperti dokter, perawat, dan apoteker berperan sebagai ujung tombak pelayanan yang berbasis ilmu pengetahuan dan standar etik (Amisim 2020).

Pemerintah pun turut ambil bagian dalam memperluas akses layanan kesehatan melalui pembangunan infrastruktur kesehatan dan program jaminan sosial seperti BPJS Kesehatan. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang

latar belakang sosial ekonomi, dapat memperoleh layanan kesehatan yang layak. Upaya ini mencerminkan komitmen negara dalam mewujudkan keadilan sosial di bidang kesehatan serta memperkuat sistem kesehatan nasional yang inklusif dan berkelanjutan (Astuti 2020).

Namun, di balik kemajuan tersebut, praktik pengobatan tradisional masih tetap bertahan di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan metode pengobatan warisan leluhur, meskipun layanan medis modern semakin mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kesehatan yang berkembang di tengah masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan saling berdampingan.

Secara umum, masyarakat memahami dua konsep utama terkait penyebab penyakit, yakni konsep penyakit *personalistik* dan *naturalistik*. Penyakit *personalistik* dipahami sebagai kondisi yang diyakini terjadi akibat masuknya energi asing ke dalam tubuh seseorang, baik secara langsung maupun melalui perantara, seperti gangguan makhluk halus, guna-guna, santet, atau bentuk intervensi supranatural lainnya yang dianggap berasal dari kekuatan di luar kendali manusia. Sementara itu, penyakit *naturalistik* dianggap timbul akibat faktor-faktor lingkungan fisik yang dapat diterangkan secara ilmiah, seperti pola makan yang buruk, gaya hidup tidak sehat, perubahan cuaca ekstrem, atau faktor genetik yang diwariskan. Kedua pandangan ini mencerminkan beragam cara masyarakat dalam memahami konsep sakit dan sehat, yang sangat dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, serta pengalaman hidup individu dan komunitas (Fatima 2023).

Pengobatan tradisional merupakan bentuk upaya pemeliharaan kesehatan yang dilakukan di luar kaidah kedokteran modern. Proses pelaksanaannya didasarkan pada pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tertulis, dan dapat berasal dari tradisi lokal maupun luar negeri. Orang yang memberikan layanan pengobatan tradisional disebut sebagai praktisi pengobatan tradisional. Mereka adalah individu yang dikenal serta diterima oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan

tindakan pengobatan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat. Istilah yang digunakan untuk menyebut praktisi ini bervariasi, tergantung pada wilayah, komunitas, dan metode pengobatan yang diterapkan. Beberapa sebutan yang umum dikenal di antaranya adalah dukun, tabib, sinse, dan lainnya. (Elsera, Normayani, and Wahyuni 2023).

Banyak masyarakat yang masih memilih jalur penyembuhan tradisional karena dianggap lebih dekat secara budaya. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Penyembuhan tidak hanya dilihat sebagai proses medis, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan pada tradisi dan penghormatan terhadap kearifan lokal yang telah membentuk cara pandang mereka terhadap tubuh, penyakit, dan kesembuhan (Lestari 2023).

Selain kedekatan budaya, faktor ekonomi juga menjadi alasan kuat mengapa pengobatan tradisional masih diminati. Biaya pengobatan modern sering kali dianggap mahal atau tidak terjangkau oleh sebagian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Sementara itu, pengobatan tradisional lebih fleksibel dalam hal biaya dan sering kali tidak memerlukan dokumen atau prosedur administrasi seperti yang ada di fasilitas medis resmi (Andini et al. 2025).

Aspek spiritual juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih pengobatan tradisional. Banyak masyarakat percaya bahwa penyakit tidak semata-mata berasal dari gangguan fisik, tetapi juga dari ketidakseimbangan batin, gangguan makhluk halus, atau pelanggaran norma adat. Oleh karena itu, penyembuhan harus mencakup dimensi spiritual yang menyentuh sisi batiniah manusia, sesuatu yang sering kali tidak ditemukan dalam pendekatan kedokteran modern (Nasrudin 2019).

Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Kemampuan yang dimiliki dukun merupakan suatu hal yang tidak semua orang bisa memilikinya. Kemampuan tersebut didapat secara alami tanpa melalui proses belajar dan menjadi kemampuan yang melekat dengan sendirinya dalam diri dukun tersebut, bisa dikatakan juga kemampuan tersebut sebenarnya merupakan bakat yang diwariskan atau diturunkan dari leluhur. Dukun sudah dikenal pada zaman

dahulu. Artinya keberadaan dukun sudah lama berkembang di dalam masyarakat sampai saat ini. Di setiap komunitas masyarakat atau setiap perkumpulan masyarakat memiliki sosok yang disebut dukun, apa pun jenisnya. Dengan realitas seperti itu, tak heran apabila sebagian masyarakat yang ada di Desa masih sangat mempercayai Dukun (Silooy 2023).

Di banyak daerah di Indonesia, pemahaman tentang penyakit sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap hal-hal metafisik. Penyakit bisa diasosiasikan dengan kutukan, guna-guna, atau roh jahat yang merasuki tubuh seseorang. Dalam pandangan ini, penyembuh tradisional seperti dukun atau tabib dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk menangani penyakit-penyakit semacam itu. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib (Arifin 2014).

Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih bertahan sampai sekarang adalah praktik yang dilakukan oleh dukun, dukun tidak hanya dipahami sebagai orang yang bisa menyembuhkan penyakit, tetapi juga sebagai sosok yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan hal-hal yang bersifat spiritual. Peran dukun atau *sando* tidak terbatas pada pengobatan fisik, tetapi juga mencakup aspek budaya, adat istiadat, dan kepercayaan lokal. Menariknya, ilmu dan kemampuan yang dimiliki oleh dukun bukan hasil dari pendidikan formal, melainkan diwariskan secara turun-temurun, baik melalui praktik langsung, pengalaman hidup, maupun melalui ritual dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Keberadaan mereka tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat seperti Desa Sipure, dukun atau *Sando* dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis, seperti *nakaontia* atau kerasukan. Proses penyembuhan oleh *sando* melibatkan unsur spiritual seperti

doa, *jampi-jampi*, penggunaan ramuan herbal, serta berbagai simbol budaya yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat.

Dalam beberapa kasus, masyarakat bahkan lebih memilih untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan dukun sebelum maupun sesudah mendatangi fasilitas medis. Hal ini terjadi karena dukun dianggap lebih memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, serta memberikan pengobatan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Kedekatan emosional, pendekatan spiritual, dan penggunaan bahan-bahan alami menjadi alasan tambahan mengapa dukun masih dijadikan pilihan utama oleh sebagian besar masyarakat.

Di Desa Sipure sendiri, terdapat berbagai jenis *sando* yang masih dikenal oleh masyarakat setempat. *Sando mpotavuisi* dikenal sebagai penyembuh gangguan spiritual, sedangkan *sando no jemparaka* lebih khusus menangani bayi dan anak-anak melalui ritual tertentu. Ada pula *sando peounju* yang ahli dalam menangani masalah fisik seperti keseleo dan patah tulang, serta *sando mpoana* yang membantu dalam proses kelahiran dan sering bekerja berdampingan dengan tenaga kesehatan seperti bidan. Keberagaman jenis *sando* ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional di Desa Sipure memiliki struktur dan fungsi yang kompleks dan terus dipertahankan oleh masyarakat hingga kini.

Di Desa Sipure, praktik pengobatan oleh *sando mpotavuisi* masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat, terutama dalam menangani penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan gaib atau pelanggaran norma adat. Meskipun layanan kesehatan modern telah hadir di wilayah tersebut, masyarakat tetap mempertahankan tradisi pengobatan lokal karena dianggap lebih menyentuh aspek spiritual dan sosial yang tidak dapat dijangkau oleh pengobatan medis. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus kepercayaan lokal, melainkan menimbulkan adaptasi dan dialog antara tradisi dan ilmu pengetahuan.

Praktik pengobatan tradisional oleh *sando mpotavuisi* sering menjadi pilihan masyarakat, terutama ketika penyakit dianggap “tidak biasa” atau tidak kunjung sembuh dengan pengobatan medis modern. Dalam kerangka pluralisme medis, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebebasan memilih jalur pengobatan sesuai kebutuhan, nilai budaya, pengalaman, dan kepercayaan mereka.

Dari perspektif tindakan tradisional Weber, masyarakat datang ke *sando* karena kebiasaan dan warisan budaya yang telah berlangsung turun-temurun. Sementara itu, melalui tindakan rasional berorientasi nilai, mereka menilai pengobatan *sando* sah dan bermakna secara spiritual, moral, dan budaya. Praktik ini tidak hanya menyembuhkan penyakit, tetapi juga mempertahankan nilai budaya, identitas, serta hubungan sosial di desa. Realitas ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tetap eksis dan relevan, meskipun fasilitas kesehatan modern tersedia, karena masyarakat menyesuaikan pilihan pengobatan berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana sistem pengobatan *Sando Mpotavuisi* Dalam Mengobati Berbagai Jenis Penyakit Di Desa Sipure?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk Tindakan sosial masyarakat dalam memilih *sando mpotavuisi* sebagai rujukan penyembuhan ditengan modernitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan, tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Menjelaskan bagaimana *sando mpotavuisi* mengobati berbagai jenis penyakit dalam kerangka sistem kesehatan masyarakat di Desa Sipure, termasuk jenis penyakit yang ditangani, media pengobatan, serta proses dan tahapan pengobatan. Analisis ini menggunakan pluralisme medis untuk memahami posisi *sando* dalam sistem kesehatan yang koeksisten, serta tindakan tradisional dan tindakan rasional nilai untuk menjelaskan aspek budaya, spiritual, dan nilai masyarakat dalam pengobatan.
- 1.3.2. Menganalisis alasan masyarakat Desa Sipure memilih pengobatan tradisional *sando mpotavuisi* di tengah perkembangan layanan medis modern, dengan memperhatikan faktor kebiasaan, warisan budaya, pengalaman pasien, serta keyakinan terhadap nilai spiritual dan moral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi kesehatan dan antropologi medis, khususnya terkait pluralisme medis dan peran tindakan sosial (tradisional dan rasional nilai) dalam praktik pengobatan tradisional. Memperkaya pemahaman mengenai ko-eksistensi sistem kesehatan tradisional dan modern, serta bagaimana nilai budaya dan spiritual memengaruhi pilihan pengobatan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi masyarakat, tenaga kesehatan, dan *sando mpotavuisi* tentang fungsi sosial, budaya, dan spiritual pengobatan tradisional, sehingga tercipta harmonisasi antara pengobatan modern dan tradisional. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam melestarikan praktik pengobatan tradisional sekaligus mendukung integrasi dengan sistem kesehatan modern. Membantu masyarakat

memahami alasan ilmiah dan budaya di balik pilihan pengobatan, sehingga pengambilan keputusan dalam kesehatan menjadi lebih tepat dan berbasis pengalaman serta nilai budaya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan disistematikkan menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain yaitu sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan

Berisi sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2. Tinjauan pustaka

Berisi sub bab; tinjauan empiris yang terdiri dari penelitian terdahulu. Tinjauan konsep dan teori yang terdiri dari pengertian konsep *Sando* kerangka berpikir.

BAB 3. Metode Penelitian

Berisi sub bab; jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, unit analisis dan informan, jenis dan sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB 4. Hasil dan pembahasan

Berisi sub bab; hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, profil informan. Dan pembahasan.

BAB 5. Penutup

Berisi sub bab; Kesimpulan dan Saran dari hasil peneliti.

BAB 2. **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Empirik

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung dalam memperkuat data penelitian saat ini, adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam penelitian (Fitriani 2020) dengan judul “Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional dukun memiliki kekuasaan dalam pengobatan di bandingkan dengan pengobatan medis. dan tidak adanya persaingan antara dukun dan bidan desa maupun antar sesama dukun. Dukun memiliki pengetahuan tentang pengobatan dan masyarakat membutuhkan pengobatan dari dukun maka antara dukun dan pasien saling keterkaitan satu sama lain. Pengetahuan yang dimiliki dukun membuat ia berkuasa dari segi pengobatan sehingga ia memiliki peran dan kedudukan dalam masyarakat.

Namun kehidupan atau kegiatan dukun tidak hanya melakukan pengobatan saja akan tetapi dukun ini juga memiliki kegiatan lain seperti ke ladang, berkebun dan lainnya. Kemajuan teknologi tidak mempengaruhi masyarakat Dusun Lubuk Tenam untuk berobat. Sehingga

pengobatan tradisional masih tetap di lestarikan dan di budayakan. Kan dari generasi ke generasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana relasi pengetahuan, relasi kekuasaan, relasi sosial dan kultural dukun, pasien dan masyarakat Dusun Lubuk Tenam dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian etnografi Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang ditemukan oleh Miles dan Huberman.

Kedua, dalam penelitian (Ardina 2020) dengan judul “ makna simbolik ritual pengobatan tradisional togak Belian Di Desa Koto Rojo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbolik ritual togak belian sebagai pengobatan tradisional dalam masyarakat kojo rajo meliputi benda-benda fisik seperti sesajen dan alat musik dalam togak belian (gendang, genta) yang memiliki makna khusus pada setiap bagian fisik seperti sesajen dan alat musik dalam togak belian (gendang, genta) yang memiliki makna khusus pada setiap bagian nya sedangkan objek sosial yang bermakna memanggil makhluk halus dan mengucapkan terima kasih

Ketiga, dalam penelitian (Kahfi et al. 2022) Dengan judul “ Eksistensi pengobatan alternatif sanro di Desa Kalotok Luwu Utara” Hasil penelitian menunjukkan, pertama, sanro memiliki cara pengobatan yang cenderung menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah didapat seperti tanaman dan air. Selain itu, sanro juga menggunakan mantra yang hanya dia yang tahu untuk ditiupkan kepada pasien. Kedua, alasan masyarakat memilih berobat ke Sanro karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi di mana biaya berobat Sanro lebih murah faktor kenyamanan di mana berobat di Sanro tidak memerlukan dokumen seperti KTP, Kartu Keluarga, dan BPJS. ; dan faktor kebiasaan orang tua dan leluhur di mana pasien sejak kecil diajak berobat ke Sanro oleh orang tua dan leluhurnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pengobatan yang dilakukan Sanro dan alasan masyarakat memilih berobat

ke Sanro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Matriks 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Nur Fitriani (2020) dengan judul “Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional”. Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi	Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metodologi kualitatif, dengan perbedaan fokus penelitian yaitu melihat bagaimana relasi pengetahuan, relasi kekuasaan, relasi sosial dan kultural dukun, pasien dan masyarakat Dusun Lubuk Tenam dalam pengobatan tradisional.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional dukun memiliki kekuasaan dalam pengobatan di bandingkan dengan pengobatan medis. dan tidak adanya persaingan antara dukun dan bidan desa maupun antar sesama dukun. Dukun memiliki pengetahuan tentang pengobatan dan masyarakat membutuhkan pengobatan dari dukun maka antara dukun dan pasien saling keterkaitan satu sama lain.
2.	Rani Ardina (2020) dengan judul “makna simbolik ritual pengobatan tradisional togak Belian Di Desa Koto Rojo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan”	Persamaan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan menggunakan pendekatan interaksi simbolik Dengan perbedaan fokus penelitian untuk mengamati bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun atau paranormal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbolik ritual togak belian sebagai pengobatan tradisional dalam masyarakat kojo rajo meliputi benda-benda fisik seperti sesajen dan alat musik dalam togak belian (gendang, genta) yang memiliki makna khusus pada setiap bagian nya sedangkan objek sosial yang bermakna memanggil makhluk halus dan mengucapkan terima kasih
3.	M. Khafi (2022). Dengan judul “Eksistensi pengobatan alternatif sanro di Desa	Persamaan penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Dengan perbedaan fokus penelitian untuk	Hasil penelitian menunjukkan, pertama, sanro memiliki cara pengobatan yang cenderung menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah didapat seperti tanaman dan air. Selain itu, sanro juga menggunakan

	Kalotok Luwu Utara”	mengetahui metode pengobatan yang dilakukan Sanro dan alasan masyarakat memilih berobat ke Sanro	mantra yang hanya dia yang tahu untuk ditiupkan kepada pasien. Kedua, alasan masyarakat memilih berobat ke Sanro karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi di mana biaya berobat Sanro lebih murah faktor kenyamanan di mana berobat di Sanro tidak memerlukan dokumen seperti KTP, Kartu Keluarga, dan BPJS. ; dan faktor kebiasaan orang tua dan leluhur di mana pasien sejak kecil diajak berobat ke Sanro oleh orang tua dan leluhurnya.
4.	Nurafifa (2025). Dengan judul “ <i>sando mpotavuisi dalam</i> perspektif sosiologi studi pada Masyarakat di Desa Sipure, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala	Persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan perbedaan focus analisis dan sudut pandang teoritis. Penelitian Nurafifa (2025) membahas peran <i>sando mpotavuisi</i> dalam kerangka teori pluralisme medis dan tindakan sosial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>sando mpotavuisi</i> Dalam perspektif pluralisme medis , pengobatan tradisional dan modern di Desa Sipure hidup berdampingan dan saling melengkapi, menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak medis modern, melainkan menyesuaikan dengan nilai dan kepercayaan lokal. Selain itu, praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh <i>sando mpotavuisi</i> dapat dipahami melalui empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu tindakan rasional instrumental (<i>zweckrational</i>), rasional nilai (<i>wertrational</i>), afektif, dan tradisional. Keempat bentuk tindakan ini saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa masyarakat tetap mempertahankan dan mempercayai pengobatan tradisional meskipun layanan medis modern sudah tersedia.

2.2 Teori Pluralisme Medis

Teori pluralisme medis merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam studi antropologi kesehatan untuk memahami dinamika sistem pengobatan dalam suatu

masyarakat. Arthur Kleinman (1980), seorang tokoh penting dalam pengembangan teori ini, menjelaskan bahwa sistem pengobatan tidak bersifat tunggal (*monomedis*), melainkan terdiri dari beragam sistem yang saling berdampingan dan berinteraksi. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya mengandalkan pengobatan biomedis (modern), tetapi juga pengobatan tradisional, spiritual, dan pengobatan rumah tangga. Arthur Kleiman dalam bukunya *Patients and Healers in the Context of Culture* (1980). Mengatakan sistem pelayanan kesehatan bersifat pluralistik. Orang-orang di sebagian besar masyarakat memiliki akses ke berbagai jenis praktik penyembuhan, mulai dari pengobatan rakyat dan tradisional hingga perawatan biomedis profesional, dan mereka memilih di antara praktik-praktik tersebut sesuai dengan pengalaman, keyakinan, dan konteks sosial mereka. (Leslie 1980)

Kleinman mengklasifikasikan sistem pengobatan menjadi tiga sektor, yaitu:

1. *Professional sector*

Sistem kesehatan modern yang diakui secara resmi, meliputi dokter, rumah sakit, puskesmas, bidan, dan tenaga kesehatan profesional lainnya.

2. *Folk sector*

Sistem pengobatan tradisional atau alternatif yang dijalankan oleh penyembuh non-profesional seperti dukun, tabib,

3. *Popular sector*

Praktik pengobatan yang berkembang di kalangan keluarga atau komunitas, misalnya pengobatan rumahan, ramuan herbal, atau praktik perawatan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun.

Praktik pengobatan *sando mpotavuisi* di Desa Sipure mencerminkan sistem kesehatan masyarakat yang bersifat plural, di mana masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih jalur pengobatan sesuai pemahaman mereka terhadap penyakit. Penelitian ini akan berfokus pada *folk sektor* sebagai analisis utama dalam melihat *sando mpotavuisi* dalam mengobati. *Folk*

sektor menurut Arthur Kleinman (1980) dalam bukunya (Leslie 1980), Penyembuh dalam *folk sector* biasanya bukan tenaga medis terlatih secara formal, melainkan orang-orang yang memperoleh keahlian melalui jalur turun-temurun, pengalaman pribadi, atau melalui proses spiritual. Mereka disebut sebagai penyembuh spesialis non-birokratis yang dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam mengobati penyakit yang dianggap berasal dari gangguan spiritual, pelanggaran adat, atau ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan dunia gaib. Dalam masyarakat, mereka sering dianggap memiliki kekuatan supranatural atau kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

Kleinman menekankan bahwa *folk sector* berbeda dari sektor profesional yang berbasis ilmu kedokteran modern dan birokrasi rumah sakit, serta dari sektor populer yang melibatkan praktik pengobatan mandiri oleh individu, keluarga, atau lingkungan sosial terdekat. *Folk sector* berdiri sendiri dengan karakteristiknya yang sangat budaya, simbolik, dan spiritual. Penyembuh dalam sektor ini tidak jarang melibatkan penggunaan doa, ritual, ramuan tradisional, dan benda-benda simbolik dalam praktik penyembuhannya. Pendekatan mereka terhadap penyakit bersifat holistik dan sering kali melibatkan pemulihan hubungan antara pasien dengan kekuatan yang tak kasat mata.

2.3 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber, sebagai tokoh utama dalam paradigma definisi sosial, secara tegas merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang bertujuan untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta interaksi antar individu guna mencapai penjelasan kausal. Menurut Weber, kajian terhadap tindakan sosial mencakup upaya memahami makna subjektif atau motivasi yang melekat pada setiap tindakan sosial (Sica 2019). Tindakan sosial tersebut dapat berupa tindakan yang secara nyata ditujukan kepada orang lain, tindakan yang bersifat internal atau subjektif yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi situasional tertentu,

tindakan berulang yang disengaja sebagai respon terhadap situasi yang serupa, ataupun bentuk persetujuan pasif dalam konteks tertentu.

Max Weber menjelaskan bahwa setiap individu cenderung melakukan tindakan yang jika diarahkan untuk memperoleh perhatian atau respons dari orang lain, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial ini terbagi menjadi empat tipe utama yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*)

Tindakan Rasional Instrumental (*zweckrational*) adalah tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan cara yang paling efektif. Dalam tindakan ini, seseorang menimbang antara tujuan, alat, serta konsekuensi dari tindakannya secara logis agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Artinya, tindakan ini tidak didorong oleh emosi, nilai, atau kebiasaan, melainkan oleh pertimbangan rasional dan pengalaman empiris yang telah terbukti memberikan hasil terbaik.

Dalam kehidupan sosial, tindakan rasional instrumental tampak ketika seseorang memilih cara yang paling efisien untuk mencapai hasil tertentu. Misalnya, seorang petani memilih jenis bibit yang cepat tumbuh karena terbukti meningkatkan hasil panen, atau seorang pelajar menggunakan metode belajar tertentu yang dianggap paling efektif menjelang ujian. Dalam contoh tersebut, setiap tindakan didasarkan pada pertimbangan logis tentang efektivitas dan efisiensi, bukan sekadar kebiasaan atau perasaan.

2.3.2 Rasional berorientasi nilai (*wert-rational*)

Rasional berorientasi nilai (*wert-rational*) adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang karena memegang teguh nilai-nilai tertentu yang dianggap mutlak atau suci. Dalam tindakan ini, tujuan sudah ditentukan oleh nilai yang diyakini, bukan hasil pertimbangan untung-rugi seperti dalam rasional instrumental. Artinya, orang tidak lagi menimbang apakah tindakannya efisien atau bermanfaat secara praktis, tetapi semata-mata karena keyakinan pada

nilai yang dianut. Yang diperhitungkan hanyalah cara (alat) untuk mencapai tujuan sesuai nilai tersebut, sedangkan nilai itu sendiri sudah dianggap final. Contohnya bisa dilihat dalam tindakan religius: seseorang berdoa, meditasi, atau mengikuti upacara keagamaan bukan karena ingin mendapatkan keuntungan materiil, melainkan karena keyakinan bahwa hal itu bernilai penting secara spiritual. Tindakan rasional nilai menjelaskan bahwa masyarakat menilai setiap media pengobatan dan ritual *sando mpotavuisi* bermakna dan benar secara spiritual, moral, dan budaya. Keyakinan ini membuat masyarakat secara sadar memilih jalur pengobatan tradisional, karena diyakini membawa kesembuhan yang nyata dan bermakna.

2.3.3 Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan Afektif merupakan tindakan sosial yang didorong oleh perasaan, emosi, atau dorongan hati seseorang tanpa perhitungan rasional. Tindakan ini lahir secara spontan karena pengaruh emosi, seperti kasih sayang, empati, marah, takut, atau belas kasihan. Dengan kata lain, tindakan afektif tidak diarahkan oleh logika atau nilai-nilai tertentu, melainkan oleh suasana perasaan yang sedang dialami pelaku pada saat itu. Walaupun bersifat emosional, tindakan afektif tetap termasuk dalam tindakan sosial karena dilakukan sebagai bentuk respons terhadap orang lain dan memiliki makna dalam hubungan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan afektif dapat terlihat dalam berbagai situasi. Misalnya, seseorang menolong tetangga yang sedang sakit karena merasa iba, seorang ibu memeluk anaknya yang baru sembuh karena rasa bahagia, atau seseorang marah ketika melihat ketidakadilan tanpa berpikir panjang. Semua contoh ini menunjukkan bahwa tindakan dilakukan atas dasar emosi dan perasaan yang kuat, bukan karena pertimbangan rasional ataupun kebiasaan.

2.3.4 Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang karena mengikuti kebiasaan atau adat yang diwariskan dari masa lalu. Tindakan ini

bersifat nonrasional, artinya tidak didasarkan pada perhitungan logis atau pertimbangan rasional, tetapi semata-mata karena “sudah biasa dilakukan” Tindakan tradisional menjelaskan bahwa masyarakat mengikuti cara pengobatan *sando mpotavuisi* karena kebiasaan dan warisan budaya yang sudah berlangsung turun-temurun. Masyarakat datang ke *sando mpotavuisi* bukan semata-mata karena pertimbangan medis, tetapi karena pola sosial yang telah diterima secara luas.

2.4 Dukun

2.4.1 Pengertian Dukun

Dukun adalah seorang individu yang memiliki peran dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, memberikan bantuan kepada orang yang sedang sakit, serta menyampaikan mantra atau jampi-jampi sebagai bagian dari upaya penyembuhan. (Zainal 2021). Dukun memiliki keterlibatan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat tradisional dan budayanya, terutama dalam hal pertolongan kepada orang yang sedang mengalami gangguan makhluk halus. Gangguan bisa berupa penyakit-penyakit tak kasat mata, yang hanya bisa disembuhkan melalui kemampuan dan keahlian praktik supranatural. Penyakit akibat santet atau tenung dan kerasukan makhluk halus adalah penyakit yang tergolong non-medis. Para penderitanya seperti terlihat sehat, akan tetapi sakit. (Widianti, Setyobudi, and Yuningsih 2021)

Dalam konteks kepercayaan tradisional masyarakat, dukun umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu dukun putih dan dukun hitam. Dukun putih diasosiasikan dengan kekuatan spiritual yang dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan positif, seperti penyembuhan, perlindungan, dan membantu individu yang mengalami gangguan non-medis. Sementara itu, dukun hitam merujuk pada praktisi yang memanfaatkan kekuatan supranatural termasuk interaksi dengan makhluk halus atau entitas gaib dengan cara yang bersifat tersembunyi dan penuh misteri. Penggunaan ilmu hitam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi sering kali ditujukan untuk menimbulkan rasa takut, penderitaan, maupun

kerugian bagi pihak lain. (Setiawan 2023). Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *tabib* atau *dukun* merujuk pada individu yang diyakini memiliki kemampuan-kemampuan di luar nalar manusia pada umumnya, atau yang kerap disebut sebagai kemampuan supranatural (Syafitri and Zuhri 2022).

Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat gaib serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus dan entitas dari alam non-fisik. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, peran dukun atau tabib tidak hanya terbatas pada aspek penyembuhan penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis, tetapi juga mencakup penyelesaian berbagai persoalan sosial dan spiritual lainnya. Di antaranya adalah penanganan terhadap gangguan yang diyakini berasal dari kekuatan sihir, membantu individu atau keluarga yang mengalami nasib buruk atau kesialan yang tidak diketahui sebabnya, hingga membantu menemukan barang-barang yang hilang dengan cara-cara yang dianggap bersumber dari kemampuan batiniah. Keberadaan dukun dalam konteks ini sering kali menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat, terutama di wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Oleh karena itu, tabib atau dukun tidak hanya dipandang sebagai penyembuh, melainkan juga sebagai figur spiritual yang memiliki otoritas dan legitimasi tersendiri di tengah komunitasnya.

Ilmu perdukunan merupakan suatu fenomena sosial yang telah dikenal luas dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik budaya sehari-hari. Seorang dukun dipercaya memiliki kekuatan magis yang bersifat istimewa, yang digunakan secara tersembunyi untuk memenuhi berbagai tujuan, baik demi kepentingan pribadi maupun atas permintaan orang lain. Kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan bantuan, seperti menyembuhkan penyakit atau mengatasi gangguan gaib, namun juga dapat digunakan untuk menimbulkan penderitaan atau kerugian bagi individu tertentu sesuai dengan keinginan pihak yang meminta jasanya. (Ardina 2020b)

2.4.2 Keberadaan dukun dalam Masyarakat

Individu yang memiliki kemampuan spiritual merupakan salah satu bentuk profesi yang keberadaannya telah lama dikenal dalam masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan istilah di berbagai daerah, sebutan "orang pintar" umumnya merujuk pada seseorang yang populer di tengah masyarakat karena diyakini memiliki kekuatan supranatural. Hubungan antara dukun dan masyarakat selama ini cenderung bersifat erat, baik melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Bagi masyarakat yang belum pernah berinteraksi secara langsung dengan dukun, informasi mengenai praktik dan jasa mereka umumnya diperoleh melalui cerita dari mulut ke mulut, iklan di media cetak, buku-buku populer, maupun tayangan di media massa seperti televisi. Sosok orang pintar dipercaya mampu memberikan pertolongan, khususnya dalam menyembuhkan berbagai penyakit, dengan memanfaatkan kekuatan spiritual yang dimilikinya (Siregar and Junaidi 2024)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, orang pintar dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan supranatural yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan dukun adalah seseorang yang dipercaya dapat membantu menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, seperti urusan perjodohan, pencarian barang yang hilang, pelarisan usaha, urusan politik, serta membantu individu agar disukai dan dihormati oleh orang lain. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang dukun umumnya tidak diperoleh melalui pendidikan formal, karena hingga saat ini belum terdapat institusi pendidikan di Indonesia yang secara resmi menyelenggarakan program atau kurikulum mengenai ilmu perdukunan. Jika pun ada, ilmu tersebut biasanya diberikan secara terbatas kepada orang-orang tertentu yang dipilih melalui proses spiritual atau tradisi tertentu. (Widianti et al. 2021)

2.5 Masyarakat

2.5.1 Pengertian Masyarakat

Secara terminologis, kata "masyarakat" berasal dari istilah *musyarakah* dalam bahasa Arab yang mengandung arti turut serta atau berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *society*, yang merujuk pada sekelompok individu minimal dua orang yang hidup bersama dalam suatu kesatuan, saling berinteraksi, memengaruhi, serta menjalin hubungan yang erat, sehingga membentuk kesamaan dalam budaya dan nilai-nilai sosial. (Wanimbo, Tumengkol, and Tumiwa 2021)

Adapun istilah *society* berasal dari bahasa Latin *societas*, yang bermakna hubungan pertemanan atau persahabatan, dan berakar dari kata *socius*, yang berarti teman atau rekan. Dengan demikian, makna *society* memiliki keterkaitan erat dengan konsep sosial. Secara implisit, istilah ini mengandung pengertian bahwa setiap anggota dalam suatu masyarakat memiliki rasa kepedulian serta tujuan bersama yang ingin dicapai melalui kerja sama dan interaksi sosial yang terorganisir. (Budimansyah 2020).

2.5.2 Ciri-Ciri Masyarakat

Dalam bukunya (Nasution and Lubis 2020) masyarakat memiliki sejumlah karakteristik fundamental yang membedakannya sebagai satu kesatuan sosial. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial

Masyarakat ditandai dengan adanya hubungan sosial yang dinamis antarindividu maupun antar kelompok. Interaksi sosial menjadi unsur utama dalam membentuk struktur masyarakat. Untuk terjadinya interaksi sosial, terdapat dua syarat pokok yang harus dipenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Melalui interaksi inilah individu saling memengaruhi, membentuk norma, serta menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.

2. Menempati wilayah tertentu

Setiap kelompok masyarakat mendiami suatu wilayah geografis yang menjadi tempat tinggal dan aktivitas keseharian mereka. Wilayah tersebut dapat berupa lingkungan kecil seperti RT,

RW, desa, atau kelurahan, hingga wilayah administratif yang lebih luas seperti kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan negara. Keberadaan dalam wilayah yang sama memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif antaranggota masyarakat.

3. Adanya saling ketergantungan

Anggota masyarakat memiliki hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Setiap individu memiliki keterampilan, kemampuan, dan profesi yang berbeda-beda, sehingga tercipta sistem saling melengkapi. Ketergantungan sosial ini menciptakan solidaritas dan membentuk jaringan kerja sama yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat.

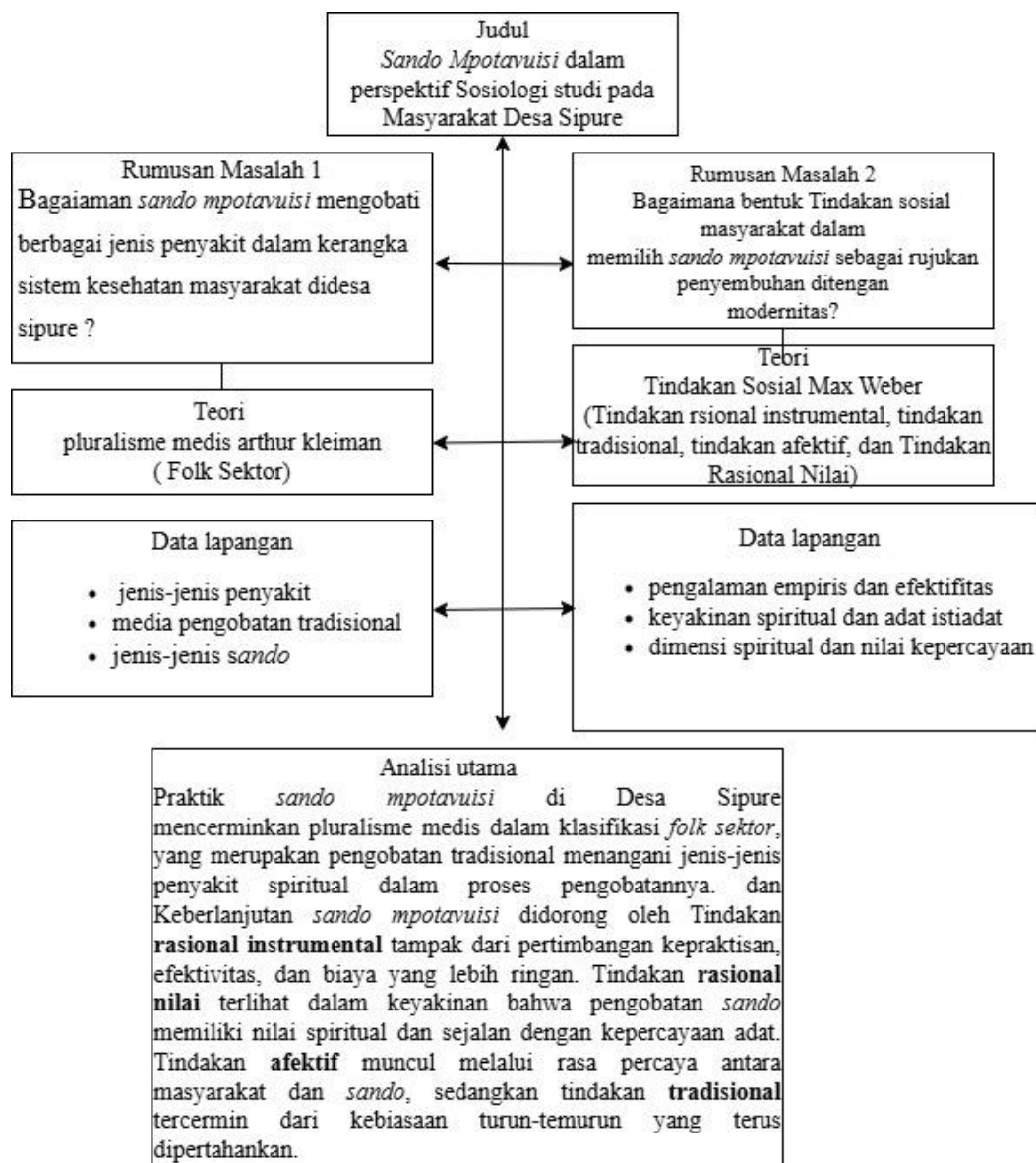
4. Memiliki adat istiadat dan kebudayaan

Setiap masyarakat memiliki sistem nilai, norma, dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat dan kebudayaan ini menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan bersama, mencakup aspek-aspek seperti pola interaksi sosial, sistem kekerabatan, pernikahan, kepercayaan, mata pencaharian, hingga seni dan tradisi lokal. Kebudayaan juga menjadi identitas yang memperkuat keberadaan masyarakat di tengah dinamika perubahan zaman

5. Identitas sosial yang jelas

Suatu masyarakat memiliki identitas kolektif yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Identitas ini dapat terwujud dalam bentuk bahasa, pakaian adat, simbol-simbol budaya, alat-alat produksi, bentuk tempat tinggal, sistem kepercayaan, hingga struktur sosial yang dianut. Keberadaan identitas ini penting untuk memperkuat rasa kebersamaan, memperjelas batas sosial, serta menjaga kelangsungan hidup kelompok dalam ruang sosial yang lebih luas.

2.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, dengan cara mengkaji fenomena tersebut secara lebih detail dan spesifik pada setiap kasus yang ada. Bennett & Elman (2006) menyatakan bahwa metode kualitatif memiliki keunggulan komparatif, terutama dalam pengembangan langkah-langkah analisis yang lebih mendalam serta penerapan konsep-konsep yang valid untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan bermakna dalam kajian sosial (Sugiyono 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Desa Sipure terkait praktik *Sando Mpotavuisi* atau dukun tiup. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna, nilai, dan simbol yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks kesehatan, serta bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan mengonstruksikan praktik pengobatan tradisional.

Fokus penelitian diarahkan pada dua hal utama. Pertama, bagaimana *Sando Mpotavuisi* mengobati berbagai jenis penyakit dalam kerangka sistem kesehatan masyarakat, termasuk jenis penyakit yang ditangani, media pengobatan, serta proses dan tahapan pengobatan. Kedua, mengapa masyarakat Desa Sipure memilih pengobatan tradisional *Sando Mpotavuisi* di tengah layanan medis modern, dengan memperhatikan faktor budaya, spiritual, pengalaman pasien, dan nilai-nilai yang diyakini.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sipure, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, selama dua bulan, yakni dari bulan April hingga Mei 2025. Desa ini terletak sekitar 127 kilometer dari pusat Kota Palu, dengan waktu tempuh sekitar 2 hingga 3 jam menggunakan kendaraan roda dua. Lokasi ini dipilih secara sengaja dan berdasarkan

pertimbangan ilmiah yang kuat. Desa Sipure dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional secara aktif, terutama melalui figur *sando mpotavuisi*, yang berperan penting dalam sistem kesehatan masyarakat lokal. Berbagai praktik penyembuhan yang dilakukan oleh *sando* di desa ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan adat, sesuai dengan fokus utama penelitian ini mengenai peran dan eksistensi *sando mpotavuisi* dalam sistem kesehatan masyarakat.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Sipure masih sangat mempercayai nilai-nilai tradisional dalam menangani penyakit, terutama jenis penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Dengan mempertimbangkan tingkat pelestarian praktik budaya lokal yang masih tinggi dan keaktifan *sando* dalam pengobatan sehari-hari, Desa Sipure dinilai sebagai lokasi yang paling relevan dan representatif untuk menggambarkan Bagaimana Sando Mpotavuisi Mengobati Berbagai Jenis Penyakit Dalam Kerangka Sistem Kesehatan Masyarakat Di Desa Sipure dan Mengapa Masyarakat Desa Sipure Memilih Pengobatan Tradisional *Sando Mpotavuisi* Ditengah Kehidupan Modern

3.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh penelitian agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Karena terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data (Saleh 2021).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *Sando Mpotavuisi* di Desa Sipure, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Penelitian ini menganalisis dua hal utama: pertama, bagaimana *Sando Mpotavuisi* mengobati berbagai jenis penyakit dalam kerangka sistem kesehatan masyarakat, termasuk jenis penyakit yang ditangani, media pengobatan, dan tahapan proses pengobatan; kedua, mengapa masyarakat

Desa Sipure memilih pengobatan tradisional *Sando Mpotavuisi* di tengah kehidupan modern, dengan memperhatikan faktor budaya, spiritual, pengalaman pasien, serta nilai-nilai yang diyakini.

Pengamatan dan analisis dilakukan terhadap tindakan, pemikiran, dan pengalaman para *Sando Mpotavuisi*, pasien, tokoh agama, tenaga kesehatan, serta tokoh adat sebagai bagian dari sistem sosial yang mendukung berlangsungnya praktik pengobatan tradisional di desa tersebut. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk praktik pengobatan secara fisik, namun juga mencakup nilai-nilai budaya, keyakinan, simbolisme, dan persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut.

3.3.1. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dianggap memiliki informasi mendalam dan relevan mengenai suatu topik atau masalah yang sedang diteliti, dan bersedia untuk memberikan informasi tersebut kepada peneliti. Informan berperan penting dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data utama, membantu peneliti memahami suatu fenomena atau situasi dari sudut pandang yang berbeda

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam praktik pengobatan tradisional di desa. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak delapan orang, terdiri dari tiga orang *sando* dengan spesialisasi berbeda, satu tokoh agama, satu tenaga kesehatan, satu tokoh kepala adat dan dua orang masyarakat yang pernah menjalani pengobatan ke *sando mpotavuisi*

Tiga orang *sando* yang diwawancarai masing-masing memiliki bidang praktik yang berbeda. Satu orang merupakan *sando mpotavuisi* yang mengobati penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan makhluk halus melalui media air doa. Satu lainnya adalah *sando mpoana* yang menangani kesehatan bayi dengan ritual menggunakan ayam merah, telur ayam kampung, dan nasi pulut, serta juga berperan membantu proses pemotongan tali pusar bayi.

Satu lagi adalah *sando peonju* yang fokus pada pengobatan fisik seperti patah tulang, salah urat, dan pegal-pegal dengan metode pijat tradisional menggunakan minyak kelapa dan bawang merah. Selain *sando*, informan lainnya terdiri dari seorang tokoh agama yang memberikan pandangan terhadap praktik *sando mpotavuisi*. Kemudian, seorang tenaga kesehatan yaitu bidan desa yang memberikan perspektif medis mengenai pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan tantangan pelayanan kesehatan di wilayah pedesaan.

Dua orang informan tambahan berasal dari kalangan masyarakat biasa yang pernah menjadi pasien *sando*. Mereka memberikan kesaksian dan pengalaman pribadi tentang alasan memilih pengobatan tradisional, serta pandangan mereka mengenai efektivitas pengobatan yang dilakukan oleh *sando* dibandingkan pengobatan medis.

Informan-informan tersebut dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dan aktif dalam praktik pengobatan tradisional, baik sebagai pelaku, pendukung, maupun pengguna. Informasi yang diberikan oleh para informan memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik *Sando Mpotavuisi* di Desa Sipure, serta memperkuat data dalam menjawab rumusan masalah mengenai peran dan eksistensi *Sando Mpotavuisi* dalam kehidupan masyarakat setempat

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

3.4.1. Data Primer

Pengumpulan data primer ini memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran yang lebih mendalam dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti, karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan memperoleh data yang bersifat aktual serta sesuai dengan konteks yang sedang dikaji (Muhammad Hasan et al. 2023).

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena *Sando Mpotavuisi*

dalam perspektif sosiologi, yang terjadi di Desa Sipure, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang relevan menggambarkan pandangan dan pengalaman informan mengenai praktik pengobatan *Sando Mpotavuisi*.

3.4.2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, seperti catatan-catatan kegiatan pengobatan, arsip terkait kebijakan kesehatan di Desa Sipure, atau literatur yang relevan dengan tema pengobatan tradisional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sistematis guna memperoleh data yang lebih akurat dan relevan, sehingga proses analisis dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pengumpulan data yang tepat, diharapkan informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai objek yang diteliti, serta mendukung kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini ada berapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sinaga 2023). Sebagai salah satu teknik pengumpulan data, observasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipatif sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Observasi ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan mencatat informasi berdasarkan penjelasan langsung dari para informan tanpa terlibat secara langsung dalam praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sando*

mpotavuisi. Peneliti tidak menyaksikan langsung prosesi ritual penyembuhan, melainkan memperoleh gambaran mengenai proses tersebut melalui wawancara mendalam dengan para *sando*, keluarga pasien, serta tokoh masyarakat yang pernah mengalami atau menyaksikan pengobatan tersebut. Metode ini dipilih karena praktik *sando mpotavuisi* bersifat sakral dan tidak dapat diakses secara terbuka oleh orang luar, sehingga pengumpulan data lebih mengandalkan narasi dari para pelaku dan saksi langsung. Dengan pendekatan ini, peneliti tetap dapat memahami tahapan-tahapan dalam praktik penyembuhan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh *sando*, meskipun tidak hadir secara fisik dalam pelaksanaannya.

3.4.4. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada para informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan dalam praktik pengobatan tradisional oleh *sando mpotavuisi*, seperti *sando* itu sendiri, pasien, keluarga pasien, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Wawancara mendalam dipilih karena dapat menggali informasi secara lebih rinci, kontekstual, dan terbuka, khususnya untuk memahami praktik pengobatan yang bersifat spiritual, simbolik, dan tidak selalu bisa dijelaskan secara medis maupun visual.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam percakapan dengan persetujuan dari informan. Penggunaan perekam dipilih agar setiap informasi yang disampaikan dapat terdokumentasi secara utuh dan akurat, sehingga meminimalkan kesalahan dalam pencatatan serta memungkinkan peneliti untuk kembali meninjau dan menganalisis data secara lebih mendalam. Selain itu, dengan menggunakan perekam, peneliti dapat lebih fokus membangun interaksi dan hubungan yang nyaman dengan informan tanpa harus terganggu oleh keharusan mencatat secara manual.

Wawancara ini dilakukan secara fleksibel, menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan dua rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai peran *sando mpotavuisi*

dalam kesehatan masyarakat, dan bagaimana mereka mempertahankan eksistensinya. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali pengalaman langsung informan terkait bentuk-bentuk pengobatan, makna di balik ritual, keyakinan Masyarakat.

3.4.5. Dokumentasi

Menurut Zuriah (2009) dalam pandangan (Sugiyono 2020), dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti arsip, buku yang membahas teori, pendapat, hukum, atau dalil yang relevan dengan topik penelitian, Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik secara visual, verbal maupun tulisan. Untuk melakukan dokumentasi, peneliti dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan berbagai upaya pengumpulan data, di antaranya dengan memanfaatkan hasil penelitian lapangan serta foto-foto yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu, penulis juga dapat melaksanakan wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik penelitian, atau bahkan melakukan kegiatan lain seperti observasi langsung atau pengumpulan bahan-bahan tertulis tambahan yang dapat memperkaya dan melengkapi data penelitian. Peneliti juga akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip pengobatan yang dilakukan oleh *Sando Mpotavuisi*, serta data atau kebijakan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional di desa tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Sebagai tahap terakhir dalam penelitian, teknik analisis data merupakan suatu proses pengolahan data yang bertujuan untuk mengubahnya menjadi informasi yang baru dan bermakna. Proses ini dirancang untuk mempermudah pemahaman terhadap karakteristik data sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Dalam konteks penelitian mengenai fenomena *Sando Mpotavuisi* Dalam Perspektif Sosiologi Studi Pada Masyarakat Di Desa Sipure penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dan

komprehensif mengenai data dan fakta yang terkumpul selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

Menurut Miles, Huberman and Saldana (Dikutip dalam Rijali 2019) tentang analisis data kualitatif, mereka melihat analisis data dibagi dalam tiga aliran aktivitas paralel: (1) Pengumpulan data (2) kondensasi data (data condensation), (3) presentasi data (data display), dan (4) inferensi/validasi (conclusion drawing/verification). Berikut ini akan dilihat lebih dekat masing-masing komponen tersebut. :

3.4.6. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi gabungan ketiganya “trigulasi”. Pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena dengan menggunakan pengumpulan data maka peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat yang di mana peneliti mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana fenomena *Sando Mpotavuisi* Dalam Perspektif Sosiologi Di Desa Sipure dan data ini diperlukan untuk memahami situasi yang sebenarnya dan demikian data yang akan diperoleh akan banyak dan peneliti dapat melakukan penjelajahan secara umum pada situs atau obyek yang akan diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dan dengan langkah tersebut peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan berbagai rupa.

3.4.7. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data yang digunakan untuk analisis atau pemrosesan, dengan tetap mempertahankan informasi penting atau relevan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk membuat data lebih mudah dikelola, mengurangi kompleksitas, dan meningkatkan efisiensi dalam pemrosesan atau analisis.

3.4.8. Penyajian Data (*Data Display*)

Sesudah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks bersifat naratif. Penyajian data sangat penting

dalam penelitian karena dengan penyajian data peneliti dapat menggambarkan realitas sosial yang di mana penyajian data dapat membantu menggambarkan bagaimana fenomena *Sando Mpotavuisi* Di Desa Sipure.

3.4.9. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifi cation*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baruh yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga di teliti menjadi jelas.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Desa Sipure

Desa Sipure merupakan hasil pemekaran dari Desa Sibayu, yang sebelumnya dikenal sebagai Dusun I Sibayu atau sering disebut Dusun Sipure. Penamaan “Sipure” berasal dari ungkapan dalam bahasa daerah, yakni “*Sei Poro*”, yang memiliki arti “ini semua”. Dalam suatu pertemuan adat yang menjadi tonggak awal pembentukan Desa, seorang pemangku adat mengucapkan kalimat “*Sei Poromo Kita*”, yang berarti “ini semua sudah kita berkumpul”,

sebagai simbol semangat kebersamaan dan tekad masyarakat untuk membentuk wilayah administratif yang mandiri.

Berdasarkan kesepakatan bersama dan pemenuhan syarat administrasi, pada tanggal 10 Juli 2012, Dusun Sipure secara resmi diresmikan menjadi sebuah desa yang mandiri dengan nama Desa Sipure. Pada hari yang sama, dilantik pula seorang Pejabat Kepala Desa sementara yang berasal dari staf Kecamatan, yaitu Bapak Burhanuddin, untuk memimpin pemerintahan desa dalam masa transisi. Setelah kurang lebih tiga bulan masa kepemimpinan sementara, diadakanlah pemilihan kepala desa pertama secara demokratis, tepatnya pada hari Senin, tanggal 29 Oktober 2012. Dalam pemilihan tersebut, masyarakat memilih Bapak Tamsan Taher sebagai Kepala Desa Sipure yang pertama. Hasil pemilihan ini kemudian ditindaklanjuti dengan pelantikan resmi terhadap Bapak Tamsan Taher pada tanggal 22 November 2012, menjadikannya sebagai Kepala Desa definitif pertama di Desa Sipure. Proses pemekaran ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pemerintahan lokal yang mencerminkan aspirasi dan semangat kemandirian masyarakat setempat.

4.1.2. Keadaan Geografis Desa Sipure

Desa Sipure secara geografis terletak di wilayah administrasi Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini merupakan salah satu daerah yang teridentifikasi memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Karakteristik geografis Desa Sipure cukup beragam, karena wilayahnya mencakup kawasan pegunungan yang menjulang serta bentang pesisir yang berbatasan langsung dengan pantai.

Keanekaragaman topografi ini memberikan pengaruh besar terhadap pola permukiman, aktivitas ekonomi masyarakat, serta kondisi sosial budaya yang berkembang di desa tersebut. Secara administratif, Desa Sipure berbatasan langsung dengan Desa Sibayu dan Desa Malino. Khususnya pada wilayah Dusun 3, desa ini dilintasi oleh jalan poros utama yang menjadi jalur

penghubung strategis antardesa di Kecamatan Balaesang. Keberadaan jalan utama ini tidak hanya mempermudah mobilitas penduduk dan distribusi barang, tetapi juga mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Letak geografis yang strategis dan kondisi alam yang bervariasi menjadikan Desa Sipure memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah, baik dari segi sumber daya alam maupun pemberdayaan masyarakatnya.

Dilihat dari batas-batas wilayah, maka desa sipure memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan Desa Sibayu
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Simagaya
- Sebelah Barat: Berhadapan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Parigi Moutong

4.1.3. Kondisi Demografis Desa Sipure

Berdasarkan kondisi topografi dan struktur tanahnya, Desa Sipure yang terletak di wilayah Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, secara umum merupakan daerah dataran dengan ketinggian antara 27 hingga 50 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki suhu rata-rata harian yang berkisar antara 29 hingga 34 derajat Celsius, mencerminkan iklim tropis yang cukup hangat. Secara administratif, Desa Sipure terbagi menjadi tiga dusun. Jarak tempuh dari Desa Sipure menuju ibu kota Kecamatan Balaesang adalah sekitar 23 kilometer dengan estimasi waktu perjalanan kurang lebih 30 menit. Sementara itu, jarak ke ibu kota Kabupaten Donggala mencapai 167 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 188 menit, dan ke ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah sejauh 134 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 159 menit. Berdasarkan data kependudukan terkini, jumlah penduduk Desa Sipure tercatat sebanyak 878 jiwa, yang terdiri dari 469 jiwa laki-laki dan 409 jiwa perempuan. Informasi ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi

geografis, demografis, serta aksesibilitas Desa Sipure dalam konteks pembangunan dan pelayanan pemerintahan.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelamin

Dalam aspek demografis, Desa Sipure memiliki jumlah penduduk sebanyak 878 jiwa yang tersebar dalam 254 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 469 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuan sebanyak 409 jiwa. Data ini mengindikasikan bahwa penduduk laki-laki di Desa Sipure lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan, meskipun selisihnya relatif kecil. Informasi ini sejalan dengan data yang tercantum dalam tabel distribusi penduduk menurut jenis kelamin, yang memberikan gambaran umum mengenai struktur penduduk di Wilayah Tersebut.

Tabel 4. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa
1.	Laki-laki	469
2.	Perempuan	409
	Jumlah	878

Sumber : Data Kependudukan Desa Sipure 2024 (Data Sekunder)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sipure secara keseluruhan berjumlah 878 jiwa. Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan kategori jenis kelamin, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pembagian Wilayah Dusun

Desa Sipure secara administratif terbagi ke dalam tiga dusun yang masing-masing memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh Kantor Desa Sipure pada tahun 2024, jumlah total penduduk desa tercatat sebanyak 878 jiwa, yang tersebar dalam 254 Kepala Keluarga (KK). Seluruh penduduk tersebut menempati tiga dusun yang berada dalam wilayah pemerintahan Desa Sipure, dengan rincian jumlah penduduk per dusun sebagaimana tercantum dalam data kependudukan desa. Informasi ini menjadi dasar

penting dalam perencanaan pembangunan serta penyusunan program-program pelayanan masyarakat yang tepat sasaran.

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Dusun	Jumlah (KK)	Jiwa
Dusun 1	97	353
Dusun 2	82	276
Dusun 3	75	249
Jumlah	252	878

Sumber: data kependudukan desa sipure 2024 (data sekunder)

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Sipure tercatat sebanyak 254 (KK) yang tersebar di tiga dusun. Dari ketiga dusun tersebut, Dusun 3 merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dua dusun lainnya. Secara umum, struktur sosial masyarakat Desa Sipure menunjukkan karakteristik yang bersifat heterogen, yang tercermin melalui keberagaman jenis pekerjaan dan mata pencaharian yang dijalani oleh penduduk. Tingginya tingkat variasi dalam aktivitas ekonomi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks serta menunjukkan potensi sumber daya manusia yang beragam, yang dapat menjadi modal penting dalam mendukung proses pembangunan desa secara berkelanjutan dan inklusif.

Tabel 4. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1.	Petani	75

2.	Pegawai Negeri Sipil	3
3.	Nelayan	59
4.	Montir	2
5.	Bidan Swasta	3
6.	Tni	1
7.	Guru/PNS	9
8.	Pedagang Keliling	6
9.	Wiraswasta	3
10.	Irt	216
11.	Perangkat Desa	19
12.	Buruh Harian Lepas	26
13.	Kariawan Honorer	5
14.	Tukang jahit	4
15.	Salon gunting rambut	1
	Jumlah Total	432

Sumber: Data Pekerjaan Penduduk Sipure 2024 (Data Sekunder)

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk Desa Sipure yang terdata menurut mata pencaharian berjumlah 432 orang. Data tersebut tidak mencakup keseluruhan jumlah penduduk desa, melainkan hanya penduduk yang telah memiliki aktivitas ekonomi maupun peran domestik yang jelas. Adapun distribusi pekerjaan masyarakat Desa Sipure memperlihatkan variasi antara sektor tradisional, sektor formal, dan pekerjaan domestik.

Kategori dengan jumlah terbesar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 216 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam lingkup domestik masih sangat dominan dalam struktur sosial masyarakat desa, sehingga pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai salah satu bentuk mata pencaharian yang diakui. Selanjutnya, sektor pertanian dan perikanan juga menempati posisi penting, yakni 75 orang bekerja sebagai petani dan 59 orang sebagai nelayan, sehingga totalnya mencapai 134 orang atau sekitar sepertiga dari keseluruhan penduduk yang memiliki mata pencaharian. Temuan ini menegaskan bahwa ketergantungan masyarakat Desa Sipure terhadap sektor primer masih sangat kuat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor formal relatif terbatas. Hanya terdapat 3 orang pegawai negeri sipil, 9 orang guru PNS, 3 orang bidan swasta, 19 orang perangkat desa, 5 orang karyawan honorer, serta 1 orang anggota TNI. Total keseluruhannya tidak lebih dari 40 orang, yang menunjukkan bahwa akses masyarakat Desa Sipure terhadap pekerjaan formal masih rendah. Adapun pekerjaan lainnya, seperti pedagang keliling, buruh harian lepas, tukang jahit, montir, wiraswasta, dan jasa salon gunting rambut, jumlahnya lebih sedikit namun tetap mencerminkan adanya diversifikasi mata pencaharian dalam masyarakat.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Desa Sipure secara keseluruhan, yaitu 878 jiwa, maka masih terdapat 446 jiwa yang tidak tercakup dalam kategori mata pencaharian. Selisih ini terutama berasal dari kelompok anak-anak, balita yang belum memasuki sekolah, pelajar, mahasiswa, serta lansia yang secara alamiah belum atau tidak lagi memiliki pekerjaan tetap. Dengan demikian, data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian hanya merepresentasikan penduduk usia produktif atau mereka yang secara sosial telah memiliki peran ekonomi dan domestik yang diakui.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	SD	237
2.	SMP	178
3.	SMA	165
4.	Diploma 1 (D1)	10
5.	Diploma 2 (D2)	8
6.	Diploma 3 (D3)	20
7.	Sarjana (S1)	23
	Jumlah Total	641

Sumber: Data Kependudukan Desa Sipure 2023 (Data Sekunder)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Sipure, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk hanya menempuh pendidikan dasar. Data menunjukkan bahwa terdapat 237 jiwa yang tamat pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Setelah itu, jumlah masyarakat yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi mengalami penurunan, yakni 178 jiwa yang menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 165 jiwa yang berhasil menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sementara itu, jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi relatif sedikit. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan hanya 10 jiwa yang menamatkan Diploma 1 (D1), 8 jiwa Diploma 2 (D2), serta 20 jiwa Diploma 3 (D3). Jumlah masyarakat yang berhasil meraih gelar Sarjana (S1) pun masih sangat terbatas, yakni hanya 23 jiwa. Jika dihitung secara keseluruhan, maka jumlah penduduk Desa Sipure yang telah menempuh pendidikan formal mulai dari tingkat SD hingga Sarjana berjumlah 641 jiwa.

4.1.4. Kondisi Pemerintahan Dan Kelembagaan Desa Sipure

Pemerintah desa memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Sebagai bagian integral dari sistem pemerintahan, setiap kepala desa dituntut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional dan bertanggung jawab, guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik serta mendorong tercapainya kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa. Berikut ini adalah ringkasan informasi peting mengenai infrastruktur Desa Sipure.

4.1.5. Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan kondisi tubuh yang sehat seseorang dapat menjalankan aktivitas sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Bagi masyarakat Desa Sipure, hidup sehat dimaknai

sebagai kondisi bebas dari penyakit, sehingga mereka dapat beraktivitas dengan lancar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di Desa Sipure, pelayanan kesehatan rutin dilakukan melalui kegiatan posyandu yang diadakan tiga kali setiap bulan. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga kategori, yakni posyandu Balita, Remaja, dan Lansia, dengan tujuan agar seluruh kelompok usia memiliki kesempatan untuk memeriksa kondisi kesehatannya secara berkala. Pemerintah juga memberikan dukungan berupa pelayanan kesehatan yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat yang memiliki BPJS Kesehatan. Sementara itu, bagi warga yang belum memiliki BPJS, pelayanan kesehatan tetap tersedia namun dengan kewajiban membayar biaya sesuai ketentuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, fasilitas kesehatan di Desa Sipure meliputi satu unit Puskesmas Pembantu (Pustu) dan dua unit Posyandu yang aktif melayani kebutuhan kesehatan masyarakat setempat.

4.1.6. Profil Informan

1. Bapak Sudin

Bapak Sudin K, seorang petani berusia 74 tahun yang beragama Islam dan berpendidikan terakhir SD, berasal dari Dusun 1 Seorang sando mpotavuusi, yaitu dukun yang menangani penyakit yang diyakini berasal dari makhluk halus seperti *nakaontia*. Ia menggunakan air doa sebagai media utama penyembuhan. Kepercayaan masyarakat terhadapnya sudah mengakar sejak lama. Ia menegaskan bahwa pengobatannya hanya ditujukan untuk mereka yang percaya dan siap mengikuti pantangan.

2. Bapak Maming

Bapak Maming adalah seorang petani berusia 73 tahun, beragama Islam, dengan pendidikan terakhir SD, yang berasal dari Dusun 3 Merupakan sando jemparaka dan juga sando mpoana. Ia fokus pada pengobatan bayi dengan ritual *no jemparaka*, menggunakan media seperti ayam merah, telur, dan nasi pulut. Selain itu, ia dipercaya membantu proses

pemotongan tali pusar bayi dan telah mendapat sertifikat dari bidan desa. Ia mewarisi keahlian ini dari leluhurnya dan aktif menjalankan pengobatan berdasarkan tradisi turun-temurun.

3. Ibu Namia

Ibu Namia adalah seorang ibu rumah tangga berusia 57 tahun, beragama Islam, dengan pendidikan terakhir SD, yang berasal dari Dusun 2 dikenal sebagai sando peounju, yaitu dukun pijat yang menangani keluhan seperti salah urat dan patah tulang. Ia menggunakan minyak kelapa dan bawang merah dalam praktiknya. Reputasinya menyebar melalui testimoni dari pasien, bahkan hingga media sosial. Ia dikenal karena keahliannya memijat secara bertahap dan sabar hingga pasien sembuh.

4. Bapak Azran

Bapak Azran adalah seorang tukang bangunan berusia 35 tahun yang tinggal di Dusun 1 dan merupakan tokoh masyarakat yang memberikan pandangan tentang keberlangsungan praktik sando. Ia menekankan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional adalah bagian dari warisan leluhur yang sulit dihapus karena sudah mengakar sebagai tradisi.

5. Bidan Aspia

Ibu Bidan Aspia Amd. Keb., seorang tenaga kesehatan berusia 32 tahun, beragama Islam, dengan pendidikan terakhir D3 Kebidanan, menjabat sebagai bidan desa dan berasal dari Dusun 2 merupakan seorang Tenaga medis yang bersikap terbuka terhadap keberadaan sando. Ia mengakui bahwa masyarakat masih mempercayai sando, khususnya ketika pengobatan medis tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Ia juga menceritakan pengalamannya saat pandemi, di mana masyarakat lebih memilih menghindari vaksinasi dan tetap setia pada pengobatan tradisional.

6. Bapak Liu

Bapak Liu adalah seorang buruh tani berusia 45 tahun, beragama Islam, dengan pendidikan terakhir SD, yang berasal dari Dusun 1 Seorang pasien yang pernah menggunakan jasa sando. Ia beralih ke pengobatan tradisional karena obat medis tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ia mendapatkan diagnosa *nakaontia* dan disarankan minum ramuan herbal dari tumbuhan lokal. Ia menilai pengobatan sando lebih efektif dan minim efek samping.

7. Bapak sidi

Bapak Sidi adalah seorang petani berusia 75 tahun, beragama Islam, dengan pendidikan terakhir SD, yang berasal dari Dusun 1 dan menjabat sebagai Wakil Ketua Adat di desanya. Pasien lansia yang telah menggunakan obat-obatan herbal selama 75 tahun. Ia sangat mempercayai sando dan selalu menghindari pengobatan kimia. Baginya, pengobatan tradisional lebih sehat dan lebih alami, serta merupakan warisan yang layak untuk dilestarikan.

8. Bapak Suhel

Bapak Suhel adalah seorang tokoh adat berusia 58 tahun yang tinggal di Desa Sipure, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Sebagai tokoh adat, ia dikenal memiliki pengetahuan dan wibawa dalam menjaga nilai serta tradisi masyarakat setempat. Dalam pandangannya, *sando mpotavuisi* masih memiliki peran penting, terutama ketika masyarakat menghadapi penyakit yang tidak dapat dijelaskan oleh tenaga medis.

4.2 Pembahasan

4.1.1. *Sando Mpotavuisi* Dalam Mengobati Berbagai Jenis Penyakit

Dalam bahasa Kaili, kata *sando* merujuk pada orang pintar yang memiliki kemampuan khusus dalam menangani berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun non-fisik. *Sando* berasal dari kosakata lokal yang menggambarkan sosok yang dihormati karena pengetahuan turun-

temurun yang dimilikinya, baik tentang ramuan obat dari tumbuhan, maupun tentang, mantra, sesajen dan ritual.

Berikut ini jenis-jenis sando dalam praktik pengobatan tradisional adalah sebagai berikut:

4.2.1.1. Jenis-jenis sando dalam praktik pengobatan tradisional pada masyarakat desa sipure antara lain:

1. *Sando Mpotavuisi*

Sando mpotavuisi dalam masyarakat Kaili sering disebut juga sebagai “dukun tiup.” Istilah ini muncul karena cara pengobatannya memang khas, yaitu dengan menggunakan tiupan sebagai media utama penyembuhan. Kata *sando* sendiri dipahami sebagai orang pintar, orang yang memiliki kemampuan khusus, serta pengetahuan tradisional dalam bidang pengobatan. Sementara itu, kata *mpotavuisi* atau *tavuisi* berarti “meniup” atau “tiupan,” yang dimaknai sebagai kemampuan istimewa seorang *sando* dalam menyalurkan doa dan energi penyembuhan kepada pasiennya.

Di Desa Sipure, *sando mpotavuisi* dikenal sebagai sosok yang dipercaya mampu mengobati penyakit-penyakit yang tidak dianggap biasa, melainkan diyakini datang karena gangguan makhluk halus atau karena adanya kesalahan dalam menjalankan adat. Penyakit seperti kerasukan, keteguran atau *nakaontia* misalnya gangguan dari roh penjaga pohon, penjaga air, atau roh halus lain serta sakit akibat pelanggaran adat atau *nasala ada*, biasanya tidak ditangani melalui pengobatan medis modern. Masyarakat lebih memilih datang kepada *sando mpotavuisi* karena mereka yakin hanya dengan ritual dan doa dari *sando* lah penyakit seperti itu bisa diatasi.

Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Sudin yang berusia (74 tahun) mengatakan bahwa:

“saya jadi *sando mpotavuisi* selama kurang lebih 50 tahun, jadi orang dikampung datang berobat dengan saya waktu umur masih 24 tahun. jadi saya belajar mengobati ini dari papa ku dulunya juga orang yang dipercaya dikampung bisa mengoabati penyakit misalnya orang keteguran, kerasukan kalau saya orang yang saya obati kebanyakan itu biasanya sakit karena *nakaontia* (keteguran) mulai dari *nakaontia*

pue ngayu, pue ue, puntiana, kalomba sampai nasala ada (pelanggaran adat). Dulu belum ada rumah sakit, puskesmas makanya orang berobatnya dengan *sando* sampe sekarang pun kalau orang berobat kerumah sakit tidak juga sembuh itu mereka bawa ke *sando*. kalau menurut saya kenapa dikatakan *sando mpotavuisi* karena Cara mengobatinya meniupkan air dengan doa kepada pasien. kalau saya sendiri Sebelum saya mulai mengobati pasien saya duduk sebentar untuk bertanya pada pasien atau keluarganya tentang keluhan dan bagaimana sakit itu muncul. Dan saya sedikit pada pasien dan keluarga pengobatan apa yang harus saya dibuat.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, *sando mpotavuisi* menurut Pak Sudin adalah seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan penyakit, terutama yang diyakini masyarakat muncul akibat gangguan gaib atau pelanggaran adat. Pak Sudin menceritakan bahwa dirinya telah menjadi *sando mpotavuisi* selama kurang lebih 50 tahun, belajar dari ayahnya yang dahulu juga dipercaya menangani penyakit seperti keteguran (*nakaontia*) dan kerasukan.

Menurut Pak Sudin, pasien yang datang kepadanya sebagian besar mengalami sakit akibat *nakaontia*, mulai dari *nakaontia pue ngayu, pue ue, puntiana, kalomba*, hingga pelanggaran adat (*nasala ada*). Pada masa itu belum ada fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit atau puskesmas, masyarakat bergantung pada *sando* untuk mendapatkan pengobatan, dan kepercayaan ini bertahan hingga sekarang. Pak Sudin menjelaskan bahwa penyebutan *sando mpotavuisi* berasal dari cara pengobatannya, yaitu meniupkan air yang sudah dibacakan doa kepada pasien. Sebelum melakukan pengobatan, ia selalu memulai dengan duduk sebentar, menanyakan keluhan pasien atau keluarganya, dan menjelaskan jenis pengobatan yang akan diberikan. Lebih lanjut, Pak Sudin menceritakan bagaimana proses pengobatan dilakukan untuk masing-masing jenis sakit dan menjelaskan bahwa ada beberapa cara utama dalam mengobati pasien bahwa:

“kalau Seseorang sakit karena tidak sengaja melanggar aturan kecil, misalnya buang air kecil dekat pohon, meludah, bicara sembarangan, tidak mengucapkan *tabe* saat dalam hutan atau tempat- tempat yang dianggap keramat sehingga sakit yang diakibatkan biasanya seperti sakit kepala, sakit perut, atau demam. Untuk mengobati pasien saya menyiapkan air yang sudah dibacakan doa dan ditiup, lalu diberikan ke

pasien untuk diminum atau dipercikkan ke tubuhnya biasanya juga berupa herbal misalnya rebusan daun atau akar tumbuhan seperti *sambiloto*, dan *paja* (Benalu). Tapi kalau sakitnya lebih berat, seperti sakit terus-menerus dan susah sembuh saya lakukan ritual *mompokoni*, dengan sesajen seperti pulut empat warna, telur, rokok, dupa, air, ayam kampung, dan udang. Untuk pelanggaran adat misalnya seseorang tidak melakukan ritual *no semparaka* untuk ibu dan bayi, sesajen yang dipakai dalam ritual tidak lengkap itu menurut Masyarakat maka ibu hamil biasanya sering sakit, keguguran, susah melahirkan, biasanya juga bayi yang dilahirkan cacat atau gampang sakit. Untuk harus membuat Kembali ritual adat, jadi saya selain menjadi *sando mpotavuisi*, saya juga dipercayakan orang biasanya untuk membuat ritual *no semparaka manu*, selain itu ada juga bapak maming yang juga dipercayakan untuk ritual adat ini.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa menurut Pak Sudin sebagai *sando mpotavuisi*, jenis sakit yang menimpa seseorang sangat bergantung pada penyebabnya. Jika sakit disebabkan oleh pelanggaran kecil, misalnya tidak mengucapkan *tabe* saat melewati hutan atau bersikap sembarangan di tempat keramat, maka gejala yang muncul biasanya berupa sakit kepala, sakit perut, atau demam. Pengobatannya dianggap cukup sederhana, yakni dengan menggunakan media air yang sudah dibacakan doa dan ditiup, kemudian diminumkan atau dipercikkan ke tubuh pasien. Atau dengan ramuan herbal.

Namun, apabila sakit yang dialami lebih berat, seperti berlangsung terus-menerus dan tidak sembuh meski sudah berobat, maka *sando* melakukan ritual *mompokoni*. Ritual ini melibatkan penyajian sesajen berupa pulut empat warna, telur, rokok, dupa, segelas air, ayam kampung, dan udang. Melalui ritual ini, kesalahan adat dianggap ditebus, sehingga keseimbangan antara manusia dan roh leluhur bisa kembali dipulihkan.

Dalam kasus pelanggaran adat yang lebih besar, seperti tidak melaksanakan ritual *No Semparaka Manu* bagi ibu hamil dan bayinya, atau kelalaian dalam menyiapkan sesajen yang lengkap, dampak yang diyakini muncul jauh lebih serius. Ibu hamil bisa sering sakit, mengalami keguguran, kesulitan melahirkan, bahkan bayi yang dilahirkan dapat mengalami cacat atau mudah sakit. Untuk mengatasi hal tersebut, selain menggunakan air doa dan tiupan, *sando* menekankan bahwa keluarga wajib mengulang atau melaksanakan kembali ritual adat yang

ditinggalkan biasanya dilakukan oleh bapak Sudin atau bapak Maming yang memang dipercayakan untuk melakukan ritual tersebut

Seperti yang ditegaskan oleh Bapak Liu (45 tahun), seorang warga sekaligus pasien bahwa:

“*sando mpotavuisi* yang biasa dipercaya untuk mengobati orang sakit karena gangguan makhluk halus. Waktu saya berobat karena sakit kepala, sudah minum obat dari puskesmas juga tidak ada perubahan akhirnya saya mendatangi beliau. saya duduk di hadapan beliau, ia menjelaskan kalau sakit karena *nakaontia* lalu beliau meniupkan air yang sudah dibacakan doa. Waktu itu saya lihat beliau menyiapkan air digelas atau di simpan dibotol, meniupkannya sambil membaca doa, lalu memberikan air itu kepada saya untuk diminum, Saya berobat kurang lebih 1 minggu,” (Wawancara, 27 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Liu, dapat dipahami bahwa *sando mpotavuisi* dimaknai sebagai sosok yang dipercaya masyarakat untuk mengobati berbagai jenis penyakit, khususnya yang diyakini berasal dari gangguan makhluk halus atau keteguran (*nakaontia*). Masyarakat masih sangat mempercayai keberadaan *sando mpotavuisi* sebagai penyembuh ketika pengobatan medis modern tidak memberikan hasil yang diharapkan. Informan menceritakan pengalamannya ketika mengalami sakit kepala yang tidak kunjung sembuh meskipun sudah berobat dan mengonsumsi obat dari puskesmas. Dalam kondisi tersebut, ia akhirnya mendatangi *sando mpotavuisi* untuk mencari pertolongan.

Proses pengobatan yang dialaminya juga memberikan gambaran nyata bagaimana praktik tradisional ini dijalankan. Informan menjelaskan bahwa saat itu ia duduk berhadapan langsung dengan *sando*, kemudian dijelaskan bahwa sakit yang ia alami disebabkan oleh *nakaontia* atau keteguran dari makhluk halus. Setelah itu, *sando* menyiapkan segelas air ada kalanya air tersebut ditaruh di gelas atau disimpan di dalam botol lalu meniupkannya sambil membaca doa. Air doa itu kemudian diberikan kepada pasien untuk diminum. Informan bahkan menambahkan bahwa ia menjalani pengobatan tersebut selama kurang lebih satu minggu hingga kondisinya membaik.

2. *Sando No semparaka*

Sando no semparaka manu adalah seorang *sando* atau dukun adat yang khusus menangani ibu hamil dan bayi dengan cara melakukan ritual adat kaili yang disebut *no semparaka manu* artinya “merobek” atau “membelah” ayam tersebut. Dalam praktiknya, seekor ayam disembelih lalu bagian dalam tubuhnya seperti hati, jantung, usus, daging, dan darah dilihat dan ditafsirkan oleh *sando*. Dari tanda-tanda organ ayam tersebut, masyarakat percaya bisa diketahui keadaan kesehatan ibu dan bayi, apakah kondisinya baik, ada masalah, atau perlu dilakukan upaya tambahan. Salah satu tradisi turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dalam rangkaian kehamilan, khususnya saat usia kandungan memasuki tujuh bulan. Dalam pelaksanaannya, pihak perempuan menyediakan seekor ayam betina, sedangkan pihak laki-laki membawa seekor ayam jantan. Kedua ayam ini bukan sekadar simbol hewan kurban, tetapi memiliki makna mendalam dalam kepercayaan orang tua terdahulu.

Tradisi ini dilandasi harapan agar anak yang dikandung dapat lahir dengan selamat, sehat, dan tanpa cacat. Selain sebagai bentuk doa dan harapan, *Semparaka* juga menjadi wujud dari upaya menjaga keseimbangan antara dua keluarga serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Makna di balik tradisi ini tidak hanya sebatas upacara simbolik, tetapi juga menyangkut harapan spiritual dan sosial bagi ibu hamil, bayi yang akan lahir, serta hubungan antara keluarga besar kedua belah pihak. Karena dianggap sakral dan penuh makna, masyarakat setempat bahkan menyediakan tempat khusus untuk menyimpan dan merawat perlengkapan adat yang digunakan dalam *No Semparaka Manu*.

Hal ini menunjukkan betapa tingginya nilai penghormatan masyarakat terhadap tradisi leluhur, di mana setiap unsur dalam upacara *Semparaka* diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu, melainkan juga menjadi simbol keberlanjutan budaya dan identitas masyarakat yang terus dijaga hingga kini.



Pada dokumentasi tersebut terlihat bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam ritual
Sebagaiman di jelaskan oleh Bapak Maming yang berusia (73 tahun) mengatakan bahwa:

“No *semparaka manu* dalam bahasa Kaili artinya merobek atau membelah ayam. Dalam prosesi adat ini biasanya dipersiapkan masing-masing seekor ayam jantan sebagai sumbangan dari pihak laki-laki dan ayam betina dari pihak istri yang dipakai ayam kampung, juga disiapkan perlengkapan untuk upacara puncaknya, seperti *mantale njaka* atau upacara sesajian seperti bahan makanan dan perlengkapan adat lainnya. Bahan-bahan yang disediakan antara lain *punti jaka* (pisang rebus), *koluku nikou* (kelapa parut), *marisa nete* (lombok kecil), hati kerbau yang sudah dibakar atau sate, nasi masak, serta darah kambing atau ayam yang disembelih. Selain itu, ada pula benda-benda adat yang harus dipersiapkan seperti *sabala mesa* (satu lembar sarung tenunan zaman dulu), *samata doke* (satu mata tombak), *somata tinggora* (satu mata tombak berakit), *tatalu suraya ada* (tiga piring adat), *tatalu tubu* (tiga buah mangkok), dan *sang dula* (satu dulang untuk menyimpan seluruh perlengkapan tersebut). ayam itu dipotong bagian dalamnya kita dilihat, tujuannya untuk melihat kondisi kesehatan ibu dan bayi yang dikandung.” (Wawancara, 14 April 2025)

Bapak maming juga menjelaskan cara pengobatan no semparaka manu ia mengatakan bahwa:

“Caranya dilihat dari isi perut ayam Dalam ritual *no semparaka manu*, tanda-tanda dari organ ayam yang sudah disembelih. Kalau hati ayam kelihatan bersih, itu

dipercaya kalau ibu sehat dan bayi dalam kandungan kuat. Tapi kalau hatinya pucat, ada bintik-bintik atau berlubang, biasanya ibu kurang sehat jadi bayinya harus lebih dijaga. Begitu juga kalau jantung ayam terlihat kecil atau warnanya gelap, tandanya proses melahirkan biasanya tidak lancar. Usus ayam yang mengkerut atau menggumpal juga tanda kesulitan waktu persalinan. Darah ayam, kalau keluar banyak dan lancar artinya melahirkan nanti akan gampang, tapi kalau darahnya sedikit atau tidak lancar berarti nanti susah melahirkan. Sama juga dengan daging ayam, kalau bentuknya normal dan utuh biasanya dipercaya bayinya sehat, sedangkan kalau ada bagian daging yang cacat atau rusak, bayi yang lahir ini biasanya cacat atau gampang sakit.” (Wawancara, 14 April 2025)

Dalam wawancara Bapak Maming menjelaskan bahwa dalam bahasa Kaili, *no semparaka manu* berarti "merobek atau membelah ayam", Kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang praktik *no semparaka manu* dalam tradisi masyarakat Kaili. Dalam bahasa Kaili, *no semparaka manu* berarti merobek atau membelah ayam. Prosesi adat ini dilaksanakan dengan penuh aturan, di mana masing-masing pihak menyediakan hewan kurban: pihak laki-laki menyiapkan seekor ayam jantan, sedangkan pihak istri menyediakan seekor ayam betina yang dipakai harus ayam kampung. Selain itu, perlengkapan adat untuk upacara puncak (*mantale njaka*) juga dipersiapkan dengan teliti, seperti *punti jaka* (pisang rebus), *koluku nikou* (kelapa parut), *marisa nete* (cabai kecil), hati kerbau bakar, nasi masak, dan darah hewan sembelihan. Ada pula benda-benda adat yang tidak boleh absen, antara lain *sabala mesa* (sarung tenun kuno), *samata doke* (mata tombak), *somata tinggora* (mata tombak berakit), *tatalu suraya ada* (tiga piring adat), *tatalu tubu* (tiga mangkuk), dan *sang dula* (dulang untuk menyimpan semua perlengkapan).

Menurut bapak Maming Ayam yang disediakan kemudian dipotong, lalu bagian dalam tubuhnya dilihat dengan cermat oleh *sando*. Dari organ-organ ayam tersebut, masyarakat percaya dapat dibaca tanda-tanda mengenai kondisi kesehatan ibu dan bayi yang dikandung. Jika hati ayam terlihat bersih, maka dipercaya ibu dalam keadaan sehat dan bayi di dalam kandungan kuat. Sebaliknya, apabila hati ayam pucat, terdapat bintik-bintik, atau berlubang,

maka dianggap ibu kurang sehat sehingga bayinya harus lebih dijaga. Begitu pula jika jantung ayam terlihat kecil atau berwarna gelap, hal itu ditafsirkan sebagai tanda bahwa proses persalinan tidak akan berjalan lancar.

Usus ayam yang mengerut atau menggumpal juga dipahami sebagai pertanda adanya kesulitan saat melahirkan. Darah ayam pun memiliki arti tersendiri; bila keluar banyak dan lancar, dipercaya proses persalinan nanti akan mudah, sedangkan jika darah sedikit atau tidak lancar, dianggap pertanda melahirkan akan mengalami kesulitan. Sama halnya dengan kondisi daging ayam, bila bentuknya normal dan utuh maka dipercaya bayi akan lahir sehat, sedangkan bila ada bagian daging yang cacat atau rusak, masyarakat meyakini bayi yang lahir bisa cacat atau gampang sakit. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Aspia (32 Tahun) bahwa:

“Dari yang saya dengar, *sando no semparaka manu* itu orang yang khusus menangani ibu hamil dan bayi pakai ritual adat, baik sebelum maupun sesudah lahir. Pernah saya lihat langsung Jadi *sando* ini pakai ayam kampung yang sudah di belah baru dipisah mulai dari isi perutnya ayam sampai dagingnya, yang saya dengar itu untuk dijadikan perantara supaya bisa dilihat *sando* ini bagaimana kesehatannya ibu dan bayi ini.” (Wawancara, 20 April 2025)

Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa *sando no semparaka manu* dipahami sebagai orang yang khusus menangani ibu hamil dan bayi melalui ritual adat, baik sebelum maupun sesudah kelahiran. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam praktiknya, *sando* menggunakan ayam sebagai perantara dalam ritual *no semparaka manu*. Bagian dalam ayam, mulai dari isi perut hingga dagingnya, dianggap memiliki tanda-tanda yang dapat dibaca untuk mengetahui kondisi kesehatan ibu dan anak. Dengan cara ini, keluarga merasa lebih tenang karena mendapat penjelasan adat mengenai apakah kehamilan berjalan normal, ada masalah yang perlu diperhatikan, atau kondisi bayi memerlukan perhatian khusus.

3. Sando Peounju

Sando Peonju adalah *sando* atau dukun tradisional yang dipercaya masyarakat untuk mengobati keluhan tubuh seperti pegal-pegal, salah urat, atau keseleo. Cara pengobatannya

bukan dengan obat medis, melainkan dengan teknik pijatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya, *sando peonju* menggunakan bahan-bahan sederhana seperti minyak kampung (minyak kelapa buatan sendiri) dan bawang merah yang ditumbuk, kemudian dioleskan ke bagian tubuh yang sakit. Setelah itu, dilakukan pijatan dengan langkah-langkah tertentu, misalnya mengurut dari bawah ke atas untuk mengembalikan urat yang terkilir, atau memijat sambil memutar jari-jari tangan untuk melepaskan otot yang kaku. Semua itu dipercaya masyarakat dapat mengurangi rasa sakit, membuat badan terasa lebih ringan, dan memulihkan kondisi tubuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Namia (57 tahun) bahwa:

“Kalau saya, sebagai *sando peonju*, artinya dukunurut, jadi orang yang obati keluhannya seperti, patah tulang, pegal-pegal, salah urat, atau keseleo. pijatan tradisional yang sudah saya pelajari dari orang tua dulu. Bahan yang saya pakai, biasanya minyak kampung yang dibuat dari kelapa, dan bawang merah yang diiris itu kemudian dicampur dengan minyak kelapa tadi, pertama saya tanyakan dulu bagian mana yang sakit, lalu saya pegang bagian yang sakit supaya tahu letak urat atau otot yang tegang. Setelah itu saya oleskan minyak kampung ke bagian yang sakit, lalu bawang merah ditempelkan atau digosok pelan-pelan di sekitar bagian itu. Baru kemudian saya mulai memijat dengan tangan, tekanannya saya sesuaikan. Kalau urat yang terkilir biasanya saya pijat dari bawah ke atas supaya uratnya kembali ke tempat semula. Kalau pegal-pegal, saya pijat sambil memutar jari-jari tangan agar otot yang kaku jadi lemas. Kadang terdengar bunyi, itu tandanya uratnya sudah masuk lagi. Harus rutin supaya penyembuhan juga cepat” (Wawancara, 15 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, *sando peonju* digambarkan oleh masyarakat sebagai seorang dukunurut tradisional yang memiliki keahlian khusus dalam menangani berbagai keluhan fisik seperti patah tulang, pegal-pegal, salah urat, dan keseleo yang sering dialami oleh masyarakat desa. Keahlian tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan diwariskan secara turun-temurun dari orang tua dan leluhur yang juga dikenal sebagai *sando*. Dalam proses penyembuhannya, *sando peonju* memadukan teknik pijatan tradisional dengan penggunaan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti minyak kampung yang dibuat dari kelapa serta bawang merah yang diiris atau ditumbuk halus kemudian

dicampur dengan minyak tersebut. Campuran ini dipercaya dapat membantu melancarkan peredaran darah, mengurangi rasa nyeri, dan mempercepat proses pemulihan bagian tubuh yang sakit. Proses pengobatan biasanya dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, disertai dengan doa atau mantra tertentu yang diyakini dapat menambah kekuatan penyembuhan. Bagi masyarakat, kehadiran *sando peonju* tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh fisik, tetapi juga sebagai penjaga warisan pengetahuan tradisional yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi.



Gambar 4.4
Bahan yang digunakan dalam pengobatan oleh *Sando Peonju*
Sumber: Dokumentasi Nurafifa

Langkah penyembuhannya dilakukan secara bertahap. Pertama, *sando* menanyakan dan meraba bagian tubuh yang sakit untuk memastikan letak urat atau otot yang tegang. Kedua, ia mengoleskan minyak kampung dan bawang merah pada bagian yang sakit, lalu mulai memijat dengan tekanan yang disesuaikan. Pada kasus urat terkilir, pijatan dilakukan dari bawah ke atas untuk mengembalikan urat ke tempat semula. Sedangkan pada pegal-pegal, pijatan dilakukan dengan gerakan memutar jari-jari tangan agar otot yang kaku menjadi lemas. Kadang terdengar bunyi tertentu, yang dianggap sebagai tanda urat sudah kembali normal. Menurut *sando peonju*, penyembuhan harus dilakukan secara rutin agar hasilnya cepat terasa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sidi yang berusia (75 tahun) mengatakan bahwa:



Gambar 4.5
Pratik pengobatan oleh *Sando Peonju*
Sumber: Dokumentasi Nurafifa

“*Sando Peounju* ini artinya dukun urat, Masyarakat di sipure ini memang sering berobat ke *sando* ini kalau misalkan ada yang patah tulang, pegal-pegal, salah urat, keseleo pakai minyaak kelapa dengan bawang merah. Jadi *Sando Peounju* ini tidak

sembarang memang ada sendiri Teknik nya untuk mengurus pasien. Hanya pakai minyak kelapa dengan bawang merah tapi manjur. Soalnya sudah banayak orang sembuh dia obati selama ini.” (Wawancara, 19 April 2025)

Berdasarkan penuturan dari informan bahwa *Sando Peonju* dipahami masyarakat Sipure sebagai dukun urut yang memiliki keahlian khusus dalam menangani keluhan fisik seperti patah tulang, pegal-pegal, salah urat, maupun keseleo. Proses pengobatan dilakukan dengan cara sederhana tetapi dianggap efektif, yakni menggunakan minyak kelapa (minyak kampung) yang dibuat secara tradisional serta bawang merah yang biasanya diiris atau ditumbuk sebelum dioleskan ke bagian tubuh yang sakit.

Penting bahwa teknik pijatan yang dilakukan *sando peonju* tidak sembarangan. Ia memiliki cara khusus yang dipelajari dari orang tua atau leluhur secara turun-temurun, sehingga pijatannya dianggap berbeda dengan pijatan biasa. Pengetahuan dan keterampilan inilah yang menjadikan masyarakat tetap mempercayakan penyembuhan keluhan tubuh mereka kepada *sando peonju*.

4. *Sando Mpoana*

Sando mpoana adalah sebutan untuk dukun beranak atau bersalin dalam masyarakat Kaili. Mereka memiliki peran penting dalam membantu proses persalinan sebelum adanya tenaga medis profesional sampai sekarang, serta dalam upacara adat yang berhubungan dengan kelahiran bayi, seperti memotong tali pusar. Sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Maming (73 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya sebagai *sando mpoana*, atau dukun bersalin kalau tugas saya itu hanya bagian memotong tali pusar bayi saat lahir untuk proses melahirkan biasanya itu tugas bidan, saya hanya dipercayakan untuk memotong tali pusar dengan upacara adatnya. Di sini upacara pemotongan tali pusat dianggap penting karena tali pusar itu masih menyatu dengan tembuni atau ari-ari (*tavuni*), yang menurut kepercayaan orang kaili harus dipisahkan. Makanya untuk memotong tali ini harus hati-hati, supaya roh tembuni tidak mengganggu bayi setelah lahir. Biasanya, setelah bayi keluar, saya urut-urut dulu seperlunya sambil dibacakan doa, lalu saya siapkan sembilu bambu (*Benji*) untuk memotong tali pusat di atas uang logam. Ujung tali pusar kemudian saya ikat dengan benang (*bana*) atau tali serat kelapa (*titinggi*)

nggaluku), dan serat kulit kayu balinjau (*lui kuli nusuka*). setelah itu bayi langsung dimandikan dengan air hangat (*uwe longo*).

Bapak Maming juga menjelaskan bahwa ada perawatan khusus untuk tembuni juga yaitu:

“Ada juga perawatan untuk tembuni, karena masyarakat percaya tembuni itu saudaranya bayi. Tembuni biasanya dibungkus kain kuning, diberi garam dengan asam, setelah itu disimpan dulu sebelum ditanam. Di atasnya saya hias dengan tusukan bawang dengan kunyit, supaya tembuni merasa diperlakukan baik dan tidak mengganggu adiknya. Setelah beberapa hari, ada upacara penanaman tembuni yang dilakukan bersamaan dengan upacara turun tanah dan naik ayunan. Dalam acara itu, biasanya ada anak perempuan yang masih lengkap orang tuanya ditugaskan membawa tembuni dengan kain putih tanpa berbicara sampai selesai ditanam. Selain tembuni, ada juga simbol lain yaitu pohon kelapa yang ditanam bersamaan, karena dipercaya kelapa itu tanda panjang usia dan bekal kehidupan si anak. Selama proses upacara ini berlangsung, bayi tidak boleh keluar rumah atau turun tanah sampai semuanya selesai. Jadi, peran saya sebagai *sando mpoana* bukan hanya memotong tali pusar, tapi juga mengawal seluruh rangkaian adat sejak bayi lahir sampai selesai upacara penanaman tembuni, dengan dibantu keluarga.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maming sebagai *sando mpoana* atau dukun bersalin dalam masyarakat Kaili. Tugas utamanya adalah memotong tali pusar bayi saat lahir untuk proses melahirkan itu merupakan tugas bidan setelah itu ia yang membantu dan dipercayakan untuk memotong tali pusar, namun praktik ini tidak sekadar tindakan medis sederhana, melainkan sarat makna adat dan kepercayaan. Menurut keyakinan masyarakat, tali pusar masih menyatu dengan tembuni (*tavuni* atau ari-ari), yang dianggap sebagai “saudara bayi.” Oleh karena itu, pemisahan tali pusar harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh khidmat agar roh tembuni tidak mengganggu bayi.

Langkah-langkah yang dilakukan *sando mpoana* cukup terperinci. Setelah bayi lahir, ia biasanya mengurut bayi seperlunya sambil membacakan doa, kemudian menyiapkan sembilu bambu (*benji*) untuk memotong tali pusat di atas uang logam. Setelah dipotong, ujung tali pusar diikat dengan benang (*bana*), serat kelapa muda (*titinggi nggaluku*), atau serat kulit kayu balinjau (*lui kuli nusuka*). Bayi kemudian dimandikan dengan air hangat (*uwe longo*) sebelum diserahkan kembali kepada ibunya.

Selain itu, ada perhatian khusus terhadap tembuni, yang dianggap sebagai bagian penting dari bayi. Tembuni biasanya dibungkus dengan kain kuning, diberi garam dan asam, lalu disimpan untuk sementara sebelum ditanam. Agar tembuni merasa “diperlakukan baik,” di atasnya dihias dengan tusukan bawang dan kunyit. Beberapa hari kemudian, dilakukan upacara penanaman tembuni yang bersamaan dengan upacara turun tanah dan naik ayunan. Dalam prosesi ini, anak perempuan yang masih lengkap orang tuanya ditugaskan membawa tembuni dengan kain putih, tanpa berbicara sampai prosesi selesai.

Penanaman tembuni juga disertai dengan penanaman pohon kelapa, yang menjadi simbol kehidupan panjang dan masa depan anak. Selama seluruh rangkaian upacara berlangsung, bayi dilarang keluar rumah atau turun tanah hingga prosesi selesai. Informasi juga disampaikan oleh Ibu Aspia (34 tahun) sebagai Bidan yang menuturkan bahwa:

“Kalau di sini saya memang sering bekerja sama dengan *sando mpoana*. Biasanya, saat ada ibu yang mau melahirkan, keluarga tetap memanggil *sando*, karena mereka sudah percaya sejak dulu. Saya tidak pernah keberatan, malah saya anggap baik kalau kita bisa saling bantu. Jadi saya lebih fokus ke bagian medis, misalnya memastikan kondisi ibu dan bayinya aman secara kesehatan, sementara *sando mpoana* tetap menjalankan bagian adatnya seperti memotong tali pusar atau merawat tembuni sesuai tradisi. dan dari sisi medis saya pastikan prosesnya tetap steril. Menurut saya selagi ibu dengan anak ini sehat tidak apa karena memang dari dulu ini tradisinya mereka sampai kapan pun tetap ada.” Wawancara 20 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara, kutipan tersebut menunjukkan bahwa bidan dan *sando mpoana* sudah bekerja sama dalam proses persalinan. Dari sisi bidan, ia tetap memberikan perhatian pada aspek medis, misalnya memastikan kondisi ibu dan bayi sehat, serta menjaga proses persalinan tetap steril. Namun, pada saat yang sama, keluarga tetap memanggil *sando mpoana* karena kepercayaan terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama.

Dalam hal ini, *sando mpoana* menjalankan bagian adat, seperti memotong tali pusar dan merawat tembuni, sementara bidan mendampingi dengan peran medis. Bidan juga menegaskan bahwa ia tidak keberatan dengan kehadiran *sando mpoana*, justru menganggapnya baik karena ada bentuk kerja sama yang bisa membuat keluarga merasa tenang.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan bahwa bidan memahami pentingnya tradisi bagi masyarakat. Selama tidak membahayakan kesehatan ibu dan bayi, praktik adat tersebut dianggap sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan. Pernyataan bidan “selagi ibu dengan anak ini sehat tidak apa karena memang dari dulu ini tradisinya mereka sampai kapan pun tetap ada” menegaskan bahwa tradisi *sando mpoana* masih akan terus hidup berdampingan dengan layanan kesehatan modern.

4.2.1.2. Jenis Penyakit yang Ditangani Sando Mpotavuisi

1). Penyakit Nakaontia (Keteguran)

"Nakaontia" dalam bahasa Kaili artinya keteguran, merujuk pada jenis penyakit yang diyakini oleh masyarakat sebagai akibat dari gangguan makhluk halus seperti jin penghuni kayu (*jin pue nggayu*), jin penghuni air (*pue ue*), *kalomba* dan *pontiana*. Untuk penyembuhannya, masyarakat umumnya mengandalkan air yang telah dibacakan doa-doa khusus oleh seorang *sando*. Air tersebut kemudian diminum oleh orang yang mengalami gangguan, atau dalam beberapa kasus, diteteskan ke mata pasien. Jika kondisi pasien dianggap tidak terlalu berat, *sando* biasanya hanya akan meniupkan doa langsung kepada pasien tanpa menggunakan media air. Sebagaimana di jelaskan oleh bapak Sudin merupakan *sando mpotavuisi* yang berusia (74 tahun) mengatakan bahwa:

“Nakaontia artinya keteguran yang dipercaya masyarakat disini disebabkan makhluk halus, jadi *nakaontia* ini ada 4 macam yang dipercaya memang sering dialami Masyarakat yang berobat di sini yang pertama *nakaontia pue ngayu* (yang punya pohon), *pue ue* (yang punya air). *Kalomba*, dan *pontiana*, orang disini percaya kalau itu disebabkan makhluk halus karena biasanya sudah berobat kedokter tapi tidak sembuh-sembuh.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudin dalam kutipan wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa *nakaontia* dimaknai sebagai suatu penyakit yang diyakini masyarakat timbul akibat keteguran makhluk halus. Penyakit ini tidak dianggap sebagai sakit biasa, melainkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan gaib yang menegur

manusia karena melanggar atau tanpa sengaja mengganggu tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Masyarakat percaya bahwa *nakaontia* terbagi atas empat macam, yakni *nakaontia pue ngayu* atau keteguran dari roh penunggu pohon besar, *pue ue* atau keteguran dari roh penunggu air, kemudian *kalomba* yang merujuk pada roh halus yang bisa membuat orang sakit secara mendadak, serta *pontiana* yang digambarkan sebagai makhluk halus perempuan yang dipercaya dapat mengganggu manusia hingga jatuh sakit.

Keyakinan ini semakin kuat karena pengalaman masyarakat menunjukkan bahwa orang yang terkena *nakaontia* umumnya sudah berobat ke dokter atau puskesmas, tetapi tidak kunjung sembuh. Hal tersebut kemudian dipahami sebagai tanda bahwa penyakit yang dialami bukan berasal dari tubuh semata, melainkan akibat dari makhluk halus. Karena itu, masyarakat meyakini bahwa untuk mengatasi penyakit semacam ini tidak cukup dengan pengobatan medis, melainkan harus dibawa kepada *sando* agar dilakukan doa, mantra, atau ritual tertentu yang ditujukan untuk mengembalikan keseimbangan antara manusia dengan kekuatan gaib penyebab sakit. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Liu (43 tahun) bahwa:

“*nakaontia* yang saya dengar dari sando-sando itu artinya keteguran dari makhluk halus, ada macam-macam sakitnya ada yang keteguran dari pohon, air, dari hutanlah. Ini penyakit kenapa orang percaya sakitnya karena makhluk halus soalnya sudah pernah kejadian juga dengan badan saya, hanya gara-gara pulang dari menebang pohon di *pangale* (Hutan) pulang dari tempat itu besoknya sakit, yang saya alami waktu itu sakit kepala sampe tidak bisa bangun dari tempat tidur, saya coba periksakan di puskesmas tekanan darah normal, tapi berapa hari itu saya betul-betul tidak bisa bangun sampe keluargaku sudah takut akhirnya saya dibawa dengan papa miani (bapak Sudin) datang ditanya sebelum diobati bagaimana sakitnya awalnya bisa sakit kenapa, sampai saya ceritakan saya dari *pangale* pulang dari situ berapa hari sudah bisa bangun. Baru habis itu saya diobati setelah diobati papa miani cerita sudah kesaya kalau pohon yang saya tebang itu ada penghuninya.” (Wawancara, 27 April 2025)

Dalam kutipan wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa pemahaman tentang *nakaontia* ia peroleh langsung dari para *sando*. Menurut penuturannya, *nakaontia* berarti sakit yang timbul karena keteguran makhluk halus, dan bentuk sakitnya bermacam-macam, ada yang berasal dari pohon, dari air, bahkan dari hutan. Kepercayaan ini tidak hanya sebatas cerita, tetapi

dialami sendiri oleh informan. Ia menuturkan bahwa suatu ketika dirinya mengalami sakit setelah pulang dari menebang pohon di kawasan hutan (*pangale*).

Sepulang dari aktivitas tersebut, pada keesokan harinya ia mendadak sakit kepala hebat hingga tidak bisa bangun dari tempat tidur. Ia sempat berusaha memeriksakan kondisinya di puskesmas, dan hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan darahnya normal, sehingga secara medis tidak ditemukan penyebab sakitnya. Namun, meski secara medis tidak terdeteksi, sakit yang dialami tidak kunjung membaik bahkan berlangsung beberapa hari hingga membuat keluarganya khawatir.

Akhirnya, keluarganya memutuskan untuk membawa informan menemui *sando* yang dikenal masyarakat sebagai Papa Miani (Bapak Sudin). Sesampainya di tempat *sando*, ia ditanya terlebih dahulu tentang asal mula sakitnya, apa saja yang dilakukan sebelum sakit, serta bagaimana gejala yang dirasakan. Setelah mendengar penjelasan bahwa sebelumnya ia menebang pohon di hutan, barulah *sando* memberikan pengobatan. Menurut keterangan Papa Miani, pohon yang ditebang tersebut ternyata memiliki penghuni, sehingga menimbulkan sakit sebagai bentuk teguran dari makhluk halus. Setelah mendapatkan pengobatan dari *sando*, informan mulai merasa membaik dan bisa bangun kembali.

a). *Nakaontia pue nggayu*

nakaontia pue nggayu, artinya keteguran makhluk halus yang tinggal dipohon atau penunggu pohon besar, dipercaya sebagai salah satu penyebab seseorang jatuh sakit. Masyarakat meyakini bahwa penyakit ini muncul akibat perilaku yang dianggap tidak sopan atau tidak menghormati misalnya bicara sembarangan di dalam hutan apalagi buang air kecil/besar itu harus minta tabe, sehingga menimbulkan gangguan pada orang yang bersangkutan. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Maming (73 Tahun) mengatakan bahwa:

“*nakaontia pue nggayu* menurut kepercayaan orang di kampung keteguran oleh orang halus yang tinggal di pohon besar, biasa nya orang kalau kena sakit ini sering kemasukan, orang yang kena sakit ini biasa tidak dia sadari kalau tempatnya buang

air kecil/besar di kayu besar tidak permisi atau mengucapkan *tabe* barangkali itu di hutan, di jalan tempat orang halus ini tinggal.” Wawancara 14 April 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Maming menjelaskan bahwa Perilaku yang dianggap tidak sopan ini biasanya kalau ada tempat-tempat tertentu yang diyakini oleh warga setempat memiliki penunggu lalu seseorang melewati atau buang air kecil/besar di tempat tersebut tanpa mengucapkan kata *tabe* (permisi), maka Tindakan ini dianggap tidak sopan atau dapat mengganggu keberadaan makhluk halus penghuni tempat tersebut. Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Namia (57 Tahun) bahwa:

“*peu nggayu* artinya yang punya pohon atau mahluk halus yang tinggal dipohon besar orang di kampung dari dulu percaya kalau pohon besar itu ada penghuni nya, apalagi pohon beringin, sampe sekarang. jadi ada larangan kalau orang tidak boleh bicara sembarangan di dalam hutan apalagi buang air kecil/besar itu harus minta *tabe*” wawancara 15 April 2025.

Dari penuturan Pak Maming dan Ibu Namia dapat dipahami bahwa sakit *kaontia pue nggayu* bukan hanya dimaknai sebagai gangguan fisik semata, melainkan erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan roh penunggu pohon besar. Tindakan yang dianggap tidak sopan, seperti buang air di tempat yang dianggap keramat tanpa mengucapkan “*tabe*” sebagai tanda permisi, dipersepsikan sebagai pemicu kemarahan makhluk halus sehingga menimbulkan penyakit.

b). *Nakaontia pue ue*

Nakaontia pue ue artinya keteguran mahluk halus yang tinggal di air jenis ini diyakini berasal dari gangguan mahluk halus yang menghuni sungai atau sumber air. Umumnya, penyakit ini menyerang anak-anak. Masyarakat percaya bahwa apabila anak-anak mandi terlalu lama di sungai, maka mereka dapat mengganggu ketenangan penunggu tempat tersebut, sehingga menyebabkan anak tersebut jatuh sakit. Informasi yang didapat dari Bapak Sidi (75 Tahun) mengatakan bahwa:

“*Nakaontia pue ue* artinya keteguran dari “yang punya air” yang sakit kebanyakan anak kecil yang suka bermain di *kuala* (Sungai), makanya disini kalau sudah menjelang sore kalau ada anak kecil masih bermain di *kuala* itu harus sudah disuruh pulang kalau tidak biasanya ada yang sampe sakit misalnya demam, mengigil, muntah-muntah, sampai kejang-kejang.” Wawancara, 27 April 2025.

Dalam wawancara dengan seorang informan yaitu Bapak Sidi menceritakan bahwa anak-anak di Desa Sipure sering jatuh sakit setelah bermain di sekitar sungai. Penyakit tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah *nakaontia pue ue*. Informan menjelaskan bahwa orang tua terdahulu meyakini sungai bukan hanya tempat bermain atau mencari ikan, tetapi juga memiliki “penghuni” berupa makhluk gaib yang menyerupai anak kecil. Keyakinan ini kemudian menjadi alasan mengapa sebagian orang tua di kampung memberi batasan kepada anak-anak mereka agar tidak terlalu lama bermain di sungai.

c). *Nakaontia kalomba*

Nakaontia Kalomba artinya keteguran makhluk halus yang berwujud Binatang seperti kambing. Menurut kepercayaan setempat, binatang ini amat ditakuti dan dianggap bisa membunuh manusia, sehingga tidak diperkenankan untuk menyebut namanya. Jadi, biasanya ibu-ibu jika selesai mengolah ampas kelapa, pantang untuk membuangnya di sekitar halaman rumah, akan tetapi harus dibuang di kejauhan. Dari orang-orang terdahulu, bahkan ada yang mengatakan pernah mengalami gangguan yang dilakukan oleh Kalomba. Salah satu hal yang bisa mengundang kedatangan binatang ini adalah membakar kepiting. Seperti informasi yang didapat dari Bapak Sudin (74 Tahun) mengatakan bahwa:

“Menurut kepercayaan orang di kampung sini *kalomba* itu makhluk halus yang berwujud kambing, yang jalan nya mundur. Ada pantangan yang dipercaya bisa mengundang makhluk ini misalnya ada orang yang membuang ampas kelapa di waktu magrib, ada yang menyebut Namanya (*nekabulu*) berkata kasar itu kan sebenarnya tidak boleh. Kalau pun ada biasanya orang yang melakukan itu sakit kejang-kejang sampai meninggal pun ada.” wawancara 14 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudin tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Sipure memaknai *kalomba* sebagai salah satu bentuk *nakaontia* atau teguran

dari makhluk halus. Menurut kepercayaan lokal, kalomba digambarkan sebagai makhluk gaib yang berwujud kambing dengan cara berjalan yang tidak lazim, yaitu mundur. Ciri ini membuatnya dianggap berbeda dengan hewan biasa, sehingga diposisikan sebagai entitas gaib yang memiliki kekuatan untuk memberi teguran kepada manusia.

Dalam wawancara juga disebutkan adanya pantangan yang diyakini bisa mengundang kehadiran kalomba, seperti membuang ampas kelapa pada waktu magrib, menyebut namanya secara langsung (*nekabulu*), maupun berkata kasar. Pantangan ini menjadi bentuk aturan tidak tertulis dalam kehidupan sehari-hari, yang bila dilanggar dipercaya akan mendatangkan gangguan.

d). *Nakaontia pontiana*.

Nakaontia Puntiana artinya keteguran yang disebabkan oleh kuntilanak makhluk halus yang sosoknya menyerupai Perempuan berambut panjang, merupakan makhluk halus yang dipercaya sering mengganggu janin dalam kandungan. Gangguan tersebut diyakini dapat menyebabkan ibu hamil mengalami sakit misalnya pendarahan, bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada keguguran. Informasi yang di dapat dari bapak Sudin (74 Tahun) mengatakan bahwa:

“Nakaontia Puntiana atau keteguran kuntilanak itu memang pernah saya obati, dan sakitnya macam-macam bentuknya. Ada orang yang diganggu sampai sakit kepala sehari-hari, ada juga yang parah sampai keluar darah bahkan sampai mengalami keguguran. Jadi, gangguan puntiana ini tidak bisa dianggap remeh karena bisa langsung mengganggu kesehatan tubuh seseorang, apalagi perempuan. Dari dulu orang tua-tua selalu mengingatkan khususnya perempuan hamil supaya jangan keluar malam sembarangan, karena waktu malam itu diyakini sebagai waktu di mana puntiana suka berkeliaran dan suka mengganggu ibu hamil. Kalau pun terpaksa harus keluar malam, biasanya ada cara untuk melindungi diri, misalnya dengan menggunakan bawang merah yang ditusuk dengan peniti, lalu digantungkan di baju sebagai penangkal. Itu sudah jadi kebiasaan lama yang masih dipercaya sampai sekarang, supaya terhindar dari gangguan puntiana.”(Wawancara, 14 April 2025).”
Wawancara 14 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudin ia menjelaskan tentang nakaontia puntiana, yaitu penyakit atau gangguan yang dipercaya berasal dari makhluk halus berupa

kuntulanak. Dari pengalaman *sando*, gangguan puntiana memiliki berbagai bentuk. Ada pasien yang hanya mengalami gejala ringan seperti pusing sehari-hari, tetapi ada juga yang mengalami kondisi serius seperti pendarahan bahkan keguguran. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan puntiana dipandang sangat berbahaya, terutama bagi perempuan, khususnya yang sedang hamil.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan adanya aturan dan pantangan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Orang tua dulu selalu memperingatkan agar perempuan hamil tidak keluar malam, karena malam hari diyakini sebagai waktu ketika puntiana berkeliaran mencari mangsa. Apabila larangan itu dilanggar, risiko terkena gangguan dianggap semakin besar. Namun, masyarakat juga mengenal cara-cara protektif, salah satunya menggunakan bawang merah yang ditusuk dengan peniti dan digantung di baju. Benda sederhana itu diyakini berfungsi sebagai penangkal untuk melindungi diri dari gangguan puntiana.

2). Penyakit *Nasala ada* (Pelanggaran Adat)

Pelanggaran adat, atau yang dalam bahasa Kaili disebut *nasala ada*, merupakan suatu bentuk tindakan yang dianggap menyalahi atau menyimpang dari ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Dalam konteks masyarakat suku Kaili, *nasala ada* terjadi ketika seseorang tidak mengikuti aturan, ketentuan, atau tata cara yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan suatu ritual atau upacara adat. Misalnya tidak menjalankan adat *no semparaka manu*, dan *novatika*. Yang merupakan adat suku kaili yang harus dilakukan sebagai tanda rasa Syukur. Sebagaiman di jelaskan oleh Bapak Sudin yang berusia (74 tahun) sebagai mengatakan bahwa:

“*Nasala ada* itu biasanya terjadi kalau ada orang yang melakukan pelanggaran adat atau tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan leluhur. Pelanggaran adat di sini bisa bermacam-macam bentuknya, ada yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari, ada juga yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan upacara adat. Misalnya, ketika ada orang yang tidak melaksanakan adat *no semparaka manu* atau *novatika* adat untuk ibu dan anak, kedua adat itu adalah kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan. Kalau adat itu tidak dijalankan, maka dipercaya bisa mendatangkan

nasala ada, yaitu sakit atau musibah yang menimpa orang yang bersangkutan maupun keluarganya. Misalnya, anak yang dilahirkan cacat dan sering sakit-sakitan. orang percaya bahwa sakit itu datang karena tidak menghargai adat, dan cara mengatasinya harus kembali kepada adat juga, jadi harus dibuat Kembali adatnya.”Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudin bahwa orang yang sakit karena melanggar kepercayaan orang tua terdahulu bahwa setiap tempat mempunyai penghuni. Sedangkan Pak Suhel (68 Tahun) mengatakan bahwa:

“*Nasala ada* itu istilah untuk orang yang langgar aturan adat, diwaktu melaksanakan upacara adat tapi tidak melaksanakannya dengan ritual yang sudah ditentukan dengan benar misalnya tidak mengikuti ketentuan adat (ikut ayah atau ibu) biasanya orang dewasa atau anak-anak yang sering sakit-sakitan dan mempunyai kelainan sehingga perlu dilakukan penyerahan ulang adat, dibantu oleh *sando*.”(Wawancara, 18 April 2025)

Seperti informasi yang didapat dari Bapak Sidi berusia (75 Tahun) mengatakan bahwa:

“Dulu saya kena gatal-gatal dikulit, sampai demam kenapa ke *sando* karena mimpi di suruh ambil telur ayam, orang tua dulu bilang kalau sakit terus mimpi yang aneh, atau dalam adat biasa nya telur itu sakral jdi kalau mimpi telur ayam ini berarti ada pengobatan adat tertentu yang harus saya jalani yaitu kayori kebetulan Bapak Sudin itu juga dipercayakan dalam adat tersebut.” (Wawancara, 27 April 2025)

Dalam hasil wawancara menjelaskan bagaimana ketika seorang anggota masyarakat mengikuti suatu upacara adat tetapi tidak melaksanakan langkah-langkah ritual sesuai urutan yang benar, atau melanggar pantangan tertentu yang telah disepakati secara adat, maka hal itu dianggap sebagai bentuk pelanggaran serius. Tindakan semacam ini tidak hanya mencerminkan ketidakpatuhan terhadap norma budaya, tetapi juga diyakini dapat mendatangkan dampak negatif baik secara spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, *nasala ada* dipandang sebagai pelanggaran yang tidak boleh disepelekan menurut informan.

4.2.1.3. *Sando Mpotavuisi* dalam pengobatan melalui media yang digunakan

1. Melalui Ritual

Pengobatan melalui ritual, terutama yang dikenal dengan sebutan ritual *mompakoni* merupakan metode spiritual yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi* salah satu bentuk praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat Kaili Secara harfiah, kata "mompakoni" berasal dari bahasa Kaili, yang berarti “memberi makan” atau “memberi persembahan”. Dalam

konteks ritual, *mompakoni* merujuk pada prosesi pemberian sesajen seperti pulut empat warna, telur, rokok, dupa, air, ayam kampung, dan udang. kepada roh halus, leluhur, atau penguasa alam (seperti pue ngayu/pohon, pue ue/air, dan makhluk penunggu tempat tertentu). menyembuhkan penyakit yang diyakini berasal dari gangguan makhluk halus, Sebagaiman di jelaskan oleh Bapak Sudin yang berusia (74 tahun) sebagai mengatakan bahwa:

“Ritual *mompakoni* dibuat kalau sakitnya sudah lebih berat, misalnya sakit yang terus-menerus, tidak sembuh-sembuh meskipun sudah berobat dengan cara biasa. Jadi, kalau hanya sakit ringan, cukup pakai air doa atau ramuan saja, tapi kalau sakitnya sudah lama tidak sembuh, itu tandanya ada yang lebih besar mengganggu. Dalam kondisi seperti itu, saya dilakukan *mompakoni*. Dalam ritual ini ada beberapa jenis sesajen yang dipersiapkan. Biasanya ada pulut empat warna, yaitu putih, merah, kuning, dan hitam, sebagai lambang keseimbangan hidup manusia. Selain itu juga ada telur ayam kampung, rokok, dupa, dan air putih yang sudah dibacakan doa.”(Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudin tersebut memperlihatkan bahwa ritual *mompakoni* diposisikan sebagai tahap pengobatan terakhir ketika sakit yang dialami seseorang dianggap lebih berat dan tidak dapat disembuhkan dengan cara biasa. Informan menegaskan bahwa ada perbedaan perlakuan antara sakit ringan dan sakit berat. Untuk sakit ringan, cukup digunakan air doa atau ramuan herbal sederhana, sementara untuk sakit berat yang berlangsung lama dan tidak kunjung sembuh, maka diperlukan ritual khusus, yaitu *mompakoni*. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Suhel (68 Tahun) mengatakan bahwa :

“jadi ritual *mompakoni* ini adalah ritual memberi makan atau juga sebagai persembahan menjadi perantara antara mahluk halus dengan *sando* untuk mengobati pasiennya yang sudah lama dilakukan disini sebagai bentuk menghargai dan menghormati leluhur. (Wawancara, 18 April 2025)

Penjelasan dari Bapak Sudin kemudian diperkuat oleh pernyataan Pak Suhel yang merupakan ketua adat. Ia menegaskan bahwa praktik seperti *mompakoni* adalah bagian dari tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dan masih lazim dilakukan, terutama dalam kasus

penyakit yang tidak bisa dijelaskan oleh tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap penyebab non-medis suatu penyakit, seperti akibat pelanggaran adat atau gangguan gaib, masih hidup dan diakui oleh tokoh masyarakat yang memiliki otoritas dalam menjaga nilai-nilai adat dan tradisi.

2. Melalui Air Putih



Gambar 4.1 Air putih sebagai media pengobatan

Sumber: Dokumentasi Nurafifa

Air putih adalah salah satu media yang digunakan *sando mpotavuisi* dalam mengobati pasiennya. Air putih yang telah dibacakan doa menjadi salah satu media pengobatan yang paling umum dan banyak dipercaya oleh masyarakat. Air ini disebut juga sebagai *air bacaan* atau *air tiupan*, karena sebelum diberikan kepada pasien, *sando mpotavuisi* terlebih dahulu membacakan doa-doa atau mantra tertentu yang ditiupkan ke dalam air tersebut.

Air tersebut kemudian bisa diminum, dipercikkan, atau bahkan diteteskan ke mata pasientergantung jenis dan tingkat keparahan penyakitnya. Air bacaan digunakan untuk penyakit ringan seperti demam, sakit kepala, batuk, atau untuk mengusir gangguan gaib

dalam tubuh. Dalam wawancara Sebagaiman di jelaskan oleh Bapak Sudin yang berusia (74 tahun) sebagai mengatakan bahwa:

“Air itu bukan cuma untuk diminum atau percikan ke badan pasien, tapi juga sebagai pengantar doa, Setiap kali ada orang datang berobat, saya selalu pakai air karena air dianggap bersih dan suci, dan bisa bawa pesan dari doa yang saya baca. Kalau saya tiup, baca mantra, itu semua masuk ke air, nanti air yang kerja, bukan saya. Air itu bisa cuci yang kotor, bukan cuma yang kelihatan, tapi juga yang tidak nampak. Makanya dari dulu sampai sekarang, saya paling percaya pakai air. Itu sebab nya dalam pengobatan kenapa kebanyakan air yang yang sering digunakan *sando* dalam mengobati.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudin, seorang *sando mpotavuisi*, air bukan hanya digunakan untuk diminum atau dipercikkan ke tubuh pasien, tetapi juga dipercaya sebagai media pengantar doa dan sarana penyembuhan. Air dianggap suci dan bersih, mampu menyerap serta menyampaikan doa atau mantra yang dibacakan *sando*. Ketika Bapak Sudin meniupkan doa ke dalam air, ia meyakini bahwa airlah yang bekerja menyembuhkan, bukan dirinya. Menurutnya, air dapat membersihkan hal-hal yang kotor, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, termasuk gangguan yang bersifat spiritual. Karena itu, air menjadi media yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional, sebab diyakini memiliki kekuatan suci yang dapat menyeimbangkan kembali tubuh dan jiwa pasien. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Suhel (68 Tahun) mengatakan bahwa :

“Saya pernah lihat waktu ada orang berobat, *sando* pakai air yang sudah dibacakan doa. Katanya air itu untuk tiup orang sakit, terutama kalau sakitnya karena gangguan halus seperti kemasukan atau keteguran. Sebelum diberikan, *sando* baca doa dulu sambil tiup ke air, baru air itu diminumkan atau dipercikkan ke badan pasien. Banyak orang disini percaya kalau air bacaan bisa bantu sembuhkan, karena isinya doa dan jadi perantara antara manusia dengan kekuatan Tuhan.” (Wawancara, 18 April 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Suhel, salah satu warga yang cukup memahami praktik pengobatan tradisional di Desa Sipure, diketahui bahwa air bacaan atau air doa masih dipercaya sebagai media utama dalam proses penyembuhan yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi*. Menurut pengakuan Pak Suhel, air tersebut diyakini

memiliki kekuatan karena telah diisi dengan doa-doa khusus oleh *sando mpotavuisi*, dan biasanya digunakan dengan cara ditiupkan ke tubuh orang yang sedang sakit.

4. Melalui doa atau *baca-baca*

Dalam pengobatan *sando mpotavuisi* di masyarakat Kaili istilah yang paling umum digunakan adalah “*baca-baca*”, yaitu doa atau mantra yang diucapkan dalam bahasa Kaili atau Arab, berisi permohonan kepada Tuhan agar pasien diberi Kesehatan. Salah satu media utama yang digunakan oleh *sando mpotavuisi* dalam menjalankan perannya adalah doa. Doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara *sando* dengan kekuatan gaib atau leluhur, tetapi juga menjadi media simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sudin bahwa:

“Doa itu memang selalu saya pakai setiap kali mengobati,” tutur Bapak Sudin saat ditemui di rumahnya. “Karena lewat doa itulah saya minta pertolongan sama Tuhan supaya orang yang datang berobat bisa sembuh. Saya cuma perantara saja, yang kasih sembuh itu Tuhan. Jadi sebelum saya tiup air atau sentuh pasien, saya baca dulu *baca-baca* supaya apa yang saya lakukan tidak salah dan ada kekuatan dari doa itu. Kalau tidak pakai doa, sama saja kosong, karena semua kesembuhan datangnya dari Yang Kuasa.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bapak Sudin, ia menjelaskan bahwa doa atau *baca-baca* merupakan bagian penting dalam setiap proses pengobatan yang dilakukannya. Menurutnya, doa menjadi sumber kekuatan utama karena melalui doa ia memohon pertolongan kepada Tuhan agar pasien yang datang berobat bisa sembuh. Ia menegaskan bahwa dirinya hanya berperan sebagai perantara, sedangkan kesembuhan sepenuhnya berasal dari Tuhan. Sebelum melakukan tindakan seperti meniup air atau menyentuh pasien, ia selalu membaca doa agar pengobatan yang dilakukan mendapat kekuatan dan tidak menyalahi aturan. Bagi Bapak Sudin, tanpa doa, pengobatan dianggap tidak memiliki makna dan kekuatan apa pun.

Dalam praktiknya, doa menjadi jembatan penting dalam proses penyembuhan, karena diyakini bahwa sakit yang diderita seseorang tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga dapat

berasal dari gangguan spiritual atau pelanggaran adat. Ada salah satu doa yang sering dipakai dalam melakukan pengobatan mpotavusi yang diungkapkan oleh Bapak Sudin berbunyi:

“Bismillah oh pue tala kamiu no mpaka seha ongotaka tida na pakasana rarana, ante uwe sei ku tavuisika nu doa paka jadika unda sei sangana (nama orang yang sakit) varaka pakavao eva tana bo langi”.

Artinya:

Dengan nama Allah, wahai Tuhan yang Maha Kuasa Engkau yang memberikan kesembuhan Angkatlah penyakitnya Tenangkan jiwanya, Dengan air ini saya tiupkan doa Jadikan ini obat untuk (nama orang yang sakit) Buang jauh-jauh seperti jarak antara tanah dan langit.

Dalam hasil wawancara Bapak Sudin juga menjelaskan makna di balik doa tersebut Mengawali dengan menyebut nama Allah (*Bismillah*) menunjukkan sikap tunduk dan meminta pertolongan ilahi. *Pue Tala* adalah istilah dalam budaya Kaili yang berarti "Tuhan Langit", menunjuk pada Tuhan Yang Maha Tinggi. *Kamiu no mpaka seha* menyatakan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang mampu menyembuhkan. *Ongotaka tida na* meminta agar penyakit diangkat atau dihilangkan dari tubuh orang yang sakit. *Pakasana rarana*, doa tidak hanya memohon kesembuhan fisik, tapi juga keseimbangan batin atau spiritual. *Ante uwe sei ku tavuisika nu doa* menyatakan bahwa air menjadi media ritual, yang diisi dengan energi penyembuhan lewat tiupan doa (*tavuisika*). *Paka jadika unda sei sangana* menyebut nama pasien memperjelas tujuan penyembuhan, mengikat doa pada individu tertentu. *varaka pakavao eva tana bo langi* Mengandung simbol pengusiran penyakit sejauh mungkin menghapusnya sepenuhnya seperti jarak bumi dan langit.

Doa yang diucapkan oleh *sando mpotavusi* diyakini memiliki kekuatan karena berasal dari warisan pengetahuan turun-temurun. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya melihat doa sebagai bacaan biasa, melainkan sebagai media penyembuhan yang sakral, yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang dianggap memiliki kedekatan dengan dunia spiritual.

5. Melalui Ramuan Tradisional

Dalam praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi*, tidak hanya doa dan air yang digunakan sebagai media penyembuhan, tetapi juga berbagai jenis tanaman herbal yang dipercaya memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Penggunaan tumbuhan obat ini menunjukkan bahwa pengetahuan *sando* tidak terlepas dari pengalaman turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur, serta kedekatan mereka dengan alam sekitar. Setiap jenis tumbuhan memiliki fungsi dan cara pengolahan yang berbeda, tergantung pada jenis penyakit yang dihadapi. Dalam wawancara Sebagaiman di jelaskan oleh Bapak Sudin yang berusia (74 tahun) sebagai mengatakan bahwa:

“Biasanya juga pakai ramuan dari daun atau akar, yang memang sudah biasa dipakai orang tua dulu untuk obat,” jelas Bapak Sudin saat menceritakan proses pengobatannya. “Kalau penyakitnya dari dalam, saya kasih minum rebusan daun atau akar tertentu, tapi kalau luka di luar, biasanya pakai olesan dari tumbuhan yang ditumbuk halus. Banyak sebenarnya tumbuhan yang bisa dipakai jadi obat, tinggal kita tahu cara dan gunanya saja. Salah satunya kayu cina, itu sering saya pakai untuk orang yang sakit berak darah atau malaria. Cara buatnya gampang, kulit batang bagian dalam dan daunnya direbus, airnya diminum pagi dan sore. Kalau untuk luka, batangnya dihaluskan, lalu diperas, airnya diteteskan langsung di bagian yang luka supaya cepat kering dan tidak infeksi. Semua ramuan itu saya ambil dari sekitar sini saja, dari kebun atau hutan dekat kampung. Tapi sebelum digunakan, saya tetap baca doa dulu, supaya ramuan itu ada berkahnya dan bisa betul-betul jadi obat. Soalnya kalau cuma tumbuhan saja tanpa doa, saya percaya hasilnya tidak sama. Jadi dalam pengobatan, selain air dan doa, saya juga banyak pakai tumbuhan karena alam sudah sediakan obatnya untuk manusia.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sudin menjelaskan bahwa dalam praktik pengobatannya, *sando* tidak hanya mengandalkan doa dan media air, tetapi juga memanfaatkan berbagai jenis tanaman herbal sebagai obat tradisional. Menurut Bapak Sudin, penggunaan ramuan dari daun dan akar sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diajarkan oleh orang tua dahulu. Tanaman herbal digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat dalam (seperti berak darah dan malaria) maupun luar (seperti luka). Salah satu contoh yang disebutkan adalah kayu cina, yang digunakan dengan cara merebus kulit batang bagian dalam dan daunnya untuk diminum sebagai obat penyakit dalam, sedangkan untuk luka, batangnya dihaluskan dan air perasannya diteteskan langsung pada bagian yang terluka. Penjelasan ini menunjukkan bahwa *sando mpotavuisi* memiliki pengetahuan luas tentang jenis-

jenis tumbuhan obat di lingkungan sekitar, serta memahami cara pengolahannya. Selain itu, hal ini juga memperlihatkan keterpaduan antara pengetahuan tradisional dan keyakinan spiritual, di mana ramuan herbal dipandang bukan hanya sebagai bahan alamiah, tetapi juga memiliki kekuatan penyembuhan yang akan bekerja lebih efektif setelah disertai doa atau *baca-baca*. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sidi (75 Tahun) mengatakan bahwa :

“Saya selalu menggunakan obat herbal yang disarankan oleh *sando*, seperti batang paja, benalu, dan besule,” tutur salah satu warga yang pernah berobat. “Biasanya daunnya direbus sampai airnya agak keruh, lalu diminum pagi dan sore. Kadang kalau sakitnya agak berat, air rebusan itu juga dipakai untuk mandi supaya badan terasa ringan. Saya jarang sekali ke puskesmas, karena sudah terbiasa pakai obat dari *sando*. Selama ini, badan saya terasa lebih sehat setelah minum ramuan itu, dan tidak ada efek samping apa pun. Obat-obat dari tumbuhan itu menurut saya lebih alami dan cocok untuk tubuh, apalagi kalau sudah dibacakan doa oleh *sando*, rasanya lebih manjur dan menenangkan.” (Wawancara, 27 April 2025)

Bapak Sidi sebagai pengguna ramuan herbal menegaskan bahwa ia secara konsisten menggunakan rebusan tanaman seperti batang paja, benalu, dan besule sebagai pengganti obat medis. Menurutnya, ramuan tersebut sudah cukup efektif dalam menjaga kesehatannya selama bertahun-tahun. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa ramuan herbal dipercaya lebih aman, alami, dan menyatu dengan tubuh dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Keyakinan ini mencerminkan kepercayaan kolektif masyarakat terhadap kemampuan tanaman-tanaman lokal sebagai media penyembuhan, yang diperoleh dari praktik turun-temurun para *sando* maupun pengalaman pribadi masyarakat.

6. Melalui Sesajen

Sesajen merupakan bentuk persembahan yang disiapkan sebagai tanda penghormatan dan permohonan kepada roh leluhur atau kekuatan gaib. Dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi*, sesajen biasanya digunakan saat melakukan ritual penyembuhan, terutama jika penyakit dianggap disebabkan oleh gangguan makhluk halus dan tidak sakitnya tidak sembuh-sembuh. Biasanya *sando* menggunakan ritual *mompakoni*

Bentuk sesajen bervariasi, namun umumnya meliputi: Telur ayam kampung: lambang awal kehidupan dan pengganti tubuh pasien, Nasi pulut warna-warni: melambangkan unsur alam dan keragaman, Udang dan rokok: dianggap sebagai makanan persembahan. Ayam merah hidup: digunakan untuk dilepaskan sebagai simbol pertukaran atau ‘penyembelihan pengganti’. Dalam wawancara Sebagaiman di jelaskan oleh Bapak Sudin yang berusia (74 tahun) sebagai mengatakan bahwa:

“Kalau orang sakit karena keteguran dan sudah lama tidak sembuh, biasanya saya lakukan ritual *mompakoni*,” jelas Bapak Sudin saat ditemui di rumahnya. “Sebelum mulai, saya siapkan sesajen seperti telur, udang, rokok, nasi pulut, dan ayam merah. Semua itu bukan sembarang benda, tapi sebagai tanda permintaan izin dan untuk menenangkan roh yang mengganggu supaya tidak lagi menyakiti orang yang sakit. Setelah sesajen diletakkan dan doa dibaca, barulah saya mulai pengobatan dengan air dan baca-baca.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudin, kutipan tersebut menggambarkan bahwa penggunaan sesajen memiliki makna simbolis dan spiritual dalam praktik pengobatan tradisional yang ia lakukan. Sesajen seperti telur, udang, rokok, nasi pulut, dan ayam merah bukan hanya sekadar perlengkapan ritual, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan roh atau makhluk halus yang diyakini menjadi penyebab seseorang mengalami keteguran.

Menurut penjelasan Bapak Sudin, ritual *mompakoni* dilakukan ketika seseorang sakit akibat keteguran dan pengobatan biasa tidak memberikan hasil. Dalam proses tersebut, sesajen berperan sebagai media untuk “meminta izin” dan “menenangkan” roh agar tidak lagi mengganggu pasien. Setelah persembahan diberikan dan doa-doa dibacakan, barulah pengobatan dilanjutkan menggunakan air dan bacaan mantra.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik pengobatan sando mpotavuisi, proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pemulihan keseimbangan spiritual antara manusia dan dunia gaib. Dengan demikian, sesajen dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan tak kasatmata, yang

menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan masyarakat di Desa Sipure.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas maka dapat saya simpulkan bahwa setiap benda-benda atau media dalam ritual mempunyai simbol dan makna tersendiri dari media tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tiupan/Nyava (nafas)

Dalam bahasa Kaili disebut *nyava*, artinya tiupan yang dimakna sebagai simbol kehidupan dan kekuatan. Meniup air merupakan proses “mengisi” air dengan energi penyembuhan melalui doa.

2) Air

Air yang ditiup doa digunakan sebagai media untuk meminta kesembuhan. dipercaya dapat menyerap energi negatif dalam tubuh orang sakit. Air juga dianggap sebagai alat penyuci diri dan pengusir makhluk gaib. Ketika diminum, air tersebut diyakini bekerja dari dalam tubuh untuk proses penyembuhan.

3) Telur

Melambangkan awal kehidupan. Harapannya, orang sakit akan sembuh total dan mengalami kelahiran kembali secara simbolik. Telur menjadi lambang hidup baru, sehingga wajib disertakan dalam sesajen.

4) Udang

Digunakan karena makhluk halus atau jin dipercaya menyukai baunya. Berfungsi sebagai alat penyampai pesan, agar sesajen diterima oleh makhluk halus. Mencegah agar ritual tidak diganggu oleh makhluk gaib.

5) Rokok

Disertakan dalam sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk halus. Bukan untuk dihisap, tapi simbol menyambut tamu. Diyakini jin akan senang dan tidak mengganggu orang yang sakit jika diberi rokok.

6) Nasi Pulut (ketan)

Menggunakan empat warna: kuning, merah, putih, dan hitam. Tiap warna melambangkan elemen alam: Kuning → Api, Merah → Tanah, Putih → Air, Hitam → Angin. Warna-warni ini dipercaya sesuai dengan sifat jin (baik dan jahat). Nasi pulut menjadi simbol keseimbangan alam semesta.

7) Ayam Kampung

Tidak disembelih, tetapi dilepas hidup-hidup saat ritual. Melambangkan bentuk persembahan untuk jin yang meminta. Setelah dilepas, ayam tidak boleh ditangkap lagi karena sudah dianggap milik makhluk halus. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Suhel (68 Tahun) mengatakan bahwa :

“Masyarakat di sini masih sangat percaya bahwa makhluk halus yang menyebabkan seseorang sakit bisa ‘dikasih makan’ melalui *sesajen*,” tutur salah satu informan ketika ditemui di rumahnya. “Biasanya dalam ritual *mompakoni*, *sando* menyiapkan berbagai benda seperti telur, nasi pulut berwarna, udang, ayam merah, dan rokok. Semua itu bukan sekadar perlengkapan, tapi diyakini sebagai bentuk persembahan untuk menenangkan roh atau makhluk halus yang mengganggu orang sakit. Saya sendiri pernah menyaksikan langsung ritual itu dilakukan oleh *sando*, dan memang setelah ritual selesai, orang yang sebelumnya sakit lama akhirnya bisa sembuh. Dari situ saya jadi percaya bahwa pengobatan tradisional seperti ini masih punya kekuatan, terutama kalau penyakitnya disebabkan oleh gangguan roh.” (Wawancara, 18 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat di Desa Sipure masih memiliki keyakinan kuat terhadap keberadaan makhluk halus yang diyakini dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit. Dalam pandangan mereka, penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh gangguan dari roh atau jin yang marah. Oleh karena itu, untuk menyembuhkan penyakit seperti ini, masyarakat biasanya meminta bantuan kepada *sando* melalui pelaksanaan ritual *mompakoni*.

Ritual tersebut menggunakan berbagai jenis *sesajen* seperti telur, nasi pulut berwarna, udang, ayam merah, dan rokok. Semua benda ini tidak dianggap sebagai perlengkapan biasa, melainkan memiliki makna simbolis sebagai bentuk “persembahan” atau “pemberian makan”

kepada makhluk halus agar tidak lagi mengganggu orang yang sakit. Dari keterangan informan juga terlihat bahwa kepercayaan ini tidak hanya bersifat turun-temurun, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman nyata masyarakat yang menyaksikan kesembuhan setelah ritual dilakukan. Dengan demikian, praktik seperti *mompakoni* masih dipandang memiliki kekuatan dan fungsi penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat setempat, terutama untuk penyakit yang dianggap berasal dari gangguan non-medis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Sipure, praktik pengobatan tradisional yang dijalankan oleh *sando mpotavuisi* masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktik tersebut, dikenal dua bentuk penggunaan sesajen utama yang biasa dilakukan, yaitu sesajen *mompakoni*. Keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda namun sama-sama mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap pengaruh dunia gaib serta pentingnya keseimbangan spiritual dalam proses penyembuhan dan perlindungan.

Dengan demikian, keberadaan sesajen *mompakoni* bukan hanya mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural, melainkan juga menjadi simbol keterikatan budaya dan kepercayaan yang terus hidup dan dilestarikan di tengah perkembangan zaman.



Gambar 4.2

Sesajen Ritual *Mompakoni*
Sumber: Dokumentasi Nurafifa

Sesajen *mompakoni* digunakan ketika seseorang diyakini mengalami gangguan kesehatan akibat pelanggaran adat atau karena diganggu oleh makhluk halus seperti jin. Dalam praktik ini, *sando mpotavuisi* akan menyiapkan berbagai benda sebagai sesajen, antara lain telur, udang, rokok, nasi pulut, dan ayam merah. Benda-benda tersebut dipercaya sebagai media untuk ‘memberi makan’ jin atau makhluk halus yang marah agar tidak lagi mengganggu pasien. Sesajen ini tidak hanya dipercaya oleh para *sando*, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang masih memegang teguh keyakinan bahwa gangguan kesehatan bisa berasal dari dunia gaib, dan sesajen menjadi sarana untuk menenangkan kekuatan tersebut.

4.1.2. Alasan Masyarakat Memilih Pengobatan *Sando Mpotavuisi* di Tengah Kehidupan Modern

Meskipun masyarakat Desa Sipure kini telah memiliki akses terhadap layanan kesehatan modern seperti puskesmas dan rumah sakit, kenyataannya sebagian besar warga masih memilih untuk berobat kepada *sando mpotavuisi*. Pilihan ini tidak hanya dilandasi oleh keterbatasan fasilitas atau biaya, melainkan juga oleh kepercayaan yang mendalam terhadap efektivitas pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengobatan oleh *sando* dianggap lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga tetap menjadi rujukan utama meskipun pengobatan modern tersedia. Berikut ini beberapa alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional oleh *sando mpotavuisi* adalah sebagai berikut:

4.2.2.1. pengalaman empiris, Efektivitas dan praktis

Pengalaman empiris dan efektivitas dalam konteks pengobatan yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi* mengacu pada hasil nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat setelah menjalani proses pengobatan tradisional. Pengalaman empiris berarti pengalaman yang benar-

benar dialami oleh pasien, bukan sekadar cerita atau kepercayaan turun-temurun. Melalui pengalaman ini, masyarakat dapat menilai secara langsung bagaimana cara kerja pengobatan yang dilakukan oleh *sando* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kesembuhan mereka.

Sementara itu, efektivitas menunjukkan sejauh mana pengobatan yang dilakukan *sando* dianggap berhasil dalam menyembuhkan penyakit atau memberikan perubahan pada kondisi pasien. Efektivitas tidak hanya dilihat dari sembuhnya penyakit secara fisik, tetapi juga dari ketenangan batin dan keyakinan pasien setelah menjalani pengobatan. Dalam masyarakat Desa Sipure, pengalaman empiris dan efektivitas pengobatan *sando mpotavuisi* menjadi dasar utama mengapa praktik ini masih dipercaya hingga sekarang. Banyak masyarakat yang merasakan sendiri kesembuhan setelah berobat, baik melalui air doa, ramuan herbal, maupun ritual tertentu, sehingga pengobatan tradisional ini dianggap tetap relevan dan terbukti secara nyata di kehidupan sehari-hari. Masyarakat menganggap pengobatan yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi* sebagai pilihan yang lebih praktis dibandingkan layanan medis modern. Hal ini karena proses pengobatan tradisional dianggap lebih sederhana, tidak membutuhkan waktu lama, dan biayanya lebih terjangkau. Pasien dapat langsung datang dan ditangani tanpa melalui prosedur administrasi seperti pendaftaran atau antrean panjang sebagaimana di puskesmas atau rumah sakit. Seperti yang dialami oleh Bapak Sidi (75 Tahun) ia menjelaskan bahwa:

“Sebelum ada rumah sakit atau puskesmas, *sando mpotavuisi* sudah lebih dulu dikenal dan dipercaya oleh masyarakat di sini untuk mengobati berbagai macam penyakit “Kalau saya pribadi lebih memilih berobat ke *sando mpotavuisi* karena pengobatannya lebih mudah dijangkau dan tidak perlu menunggu lama. Biasanya kalau ke rumah sakit, kita harus daftar dulu, menunggu antrian, baru diperiksa, sedangkan di *sando* tidak seperti itu. Kita datang langsung bisa ditangani, bahkan kalau malam sekalipun tetap dilayani. Selain itu, obat yang diberikan tidak mahal karena dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar, jadi tidak memberatkan. Saya pikir, daripada buang waktu dan biaya di rumah sakit, lebih baik ke *sando* yang jelas lebih cepat dan hasilnya juga sudah terbukti manjur.” (Wawancara, 27 April 2025)

Dari penjelasan Bapak Sidi tersebut menggambarkan alasan praktis dan ekonomis yang membuat masyarakat lebih memilih berobat ke *sando mpotavuisi* dibandingkan ke rumah sakit

atau puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara, informan menilai bahwa pengobatan oleh *sando* lebih mudah diakses karena tidak membutuhkan prosedur yang rumit seperti pendaftaran atau antrean panjang. Pasien bisa langsung mendapat penanganan kapan saja, bahkan pada malam hari, sehingga dianggap lebih cepat dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Liu (43 Tahun) bahwa:

"Dari pengalaman saya kalau di rumah sakit atau puskesmas itu, banyak sekali yang harus disiapkan, mulai dari dokumen, kartu berobat, sampai surat rujukan yang kadang bikin bingung kita. Padahal kita datang dalam keadaan sakit, Sementara kalau ke *sando* ini, kita tinggal datang saja, langsung ditangani tanpa perlu ribet mengurus ini itu. Biayanya juga tidak seberapa, bahkan kadang tidak diminta bayaran, tergantung niat dan keikhlasannya kita . (Wawancara, 27 April 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Liu tersebut menggambarkan pandangan masyarakat Desa Sipure terhadap efektivitas pengobatan yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi*. Informan menjelaskan bahwa alasan utama memilih berobat ke *sando* bukan hanya karena tradisi atau kebiasaan turun-temurun, tetapi juga karena adanya manfaat nyata yang dirasakan selama proses pengobatan. Menurutnya fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit atau puskesmas dengan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi*. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa proses pelayanan di rumah sakit atau puskesmas dianggap rumit karena banyaknya persyaratan administratif yang harus dipenuhi, seperti membawa dokumen, kartu berobat, atau surat rujukan. Hal ini seringkali menjadi kendala bagi masyarakat, terutama ketika mereka datang dalam kondisi sakit dan membutuhkan penanganan cepat.

Sementara itu, pengobatan oleh *sando* dianggap lebih praktis dan tidak memberatkan. Informan merasa lebih nyaman karena bisa langsung mendapatkan pelayanan tanpa harus melalui prosedur yang panjang. Selain itu, aspek biaya juga menjadi pertimbangan penting. Masyarakat menilai bahwa berobat ke *sando* jauh lebih terjangkau, bahkan kadang tidak dipungut biaya sama sekali, tergantung pada keikhlasan pasien.

Selain faktor kemudahan, biaya juga menjadi pertimbangan penting. Obat yang digunakan *sando* berasal dari bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan, sehingga tidak membutuhkan biaya besar. Hal ini menjadikan pengobatan *sando* lebih terjangkau bagi masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan informan lain yang disampaikan oleh Bapak Suhel (64 Tahun) mengatakan bahwa:

“Menurut saya masyarakat memilih berobat dengan *sando* itu ya karena obat-obatan yang digunakan *sando mpotavuisi* lebih aman dan alami. Obatnya biasanya dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar sini, seperti daun tavanta (daun kacang panjang), kunyit, atau akar kayu tertentu. Kalau dibandingkan dengan obat dari rumah sakit atau puskesmas, memang obat dokter itu cepat reaksinya, tapi sering ada efek samping seperti sakit kepala sampai muntah. Sedangkan obat dari *sando* tidak menimbulkan efek seperti itu. Jadi saya pikir lebih baik pakai obat tradisional yang sudah terbukti dari dulu dan tidak terlalu beresiko.” (Wawancara, 18 April 2025)

Hasil wawancara tersebut menggambarkan pandangan masyarakat terhadap keunggulan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi* dibandingkan dengan pengobatan modern seperti rumah sakit atau puskesmas. Informan menilai bahwa salah satu alasan utama masyarakat memilih berobat ke *sando* adalah karena obat-obatan tradisional dianggap lebih aman, alami, dan tidak menimbulkan efek samping.

Masyarakat Desa Sipure telah lama mengenal dan mempercayai *sando mpotavuisi* bahkan sebelum adanya rumah sakit maupun puskesmas. Seorang informan mengatakan, “Sebelum ada rumah sakit atau puskesmas, *sando mpotavuisi* sudah lebih dulu dikenal dan dipercaya oleh masyarakat di sini untuk mengobati berbagai macam penyakit... saya pribadi lebih memilih berobat ke *sando* karena pengobatannya lebih mudah dijangkau, tidak perlu menunggu lama, dan biayanya juga terjangkau” (Wawancara, 27 April 2025). Hal serupa disampaikan oleh informan lain yang menilai prosedur berobat di rumah sakit terlalu rumit, “Kalau ke rumah sakit itu banyak dokumen yang harus disiapkan, sementara kalau ke *sando* tinggal datang saja, langsung ditangani tanpa ribet, bahkan kadang tidak diminta bayaran”

(Wawancara, 27 April 2025). Sementara itu, informan lain menekankan bahwa masyarakat lebih percaya pada obat *sando* karena dianggap alami dan tidak menimbulkan efek samping, “Obatnya dari tumbuhan sekitar seperti daun *tavanta*, kunyit, atau akar kayu, dan lebih aman dibanding obat dokter” (Wawancara, 18 April 2025)

4.2.2.2. Keyakinan Spiritual & Adat Istiadat

Keyakinan spiritual adalah kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia seperti Tuhan, roh leluhur, atau makhluk halus yang dipercaya dapat memengaruhi kehidupan, termasuk kesehatan dan penyakit. Sementara itu, adat adalah aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari leluhur dan dijadikan pedoman hidup dalam masyarakat. Jika digabungkan, keyakinan spiritual dan adat berarti cara pandang masyarakat dalam memahami dan menghadapi kehidupan berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib serta aturan adat yang diwariskan turun-temurun.

Dalam hal ini, keduanya menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat untuk menentukan tindakan, termasuk dalam memilih cara pengobatan. Keyakinan spiritual dan adat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat tradisional, termasuk dalam praktik pengobatan *sando mpotavuisi* di Desa Sipure. Keyakinan spiritual di sini berarti kepercayaan terhadap kekuatan gaib, Tuhan, serta roh leluhur yang dianggap dapat memengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam hal sakit dan sembuh. Sedangkan adat istiadat adalah aturan dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari leluhur dan menjadi pedoman dalam bertindak, berbicara, maupun menjalankan ritual. Kedua unsur ini saling berkaitan dan menjadi dasar utama dalam setiap tindakan *sando* ketika melakukan pengobatan tradisional. Menurut informasi yang didapatkan dari bapak Sudin (74 tahun) bahwa:

“Dari dulu, sebelum ada rumah sakit atau puskesmas, orang disini sudah kenal dengan *sando mpotavuisi*. Kalau ada yang sakit, misalnya panas, pusing, atau dibilang kena *nakaontia* “keteguran” roh halus, mereka langsung pergi ke *sando*. Sudah jadi kebiasaan turun-temurun, karena orang tua dulu juga begitu. Cukup panggil *sando* datang ke rumah, atau kadang pasiennya yang datang ke rumah *sando*. Pengobatannya juga sederhana, cuma pakai air putih, herbal, sama doa-doa yang sudah dia hafal sejak lama. Kadang juga ada sesajen kecil buat minta izin sama roh. Sampai sekarang pun, walau rumah sakit sudah ada, masih banyak yang lebih pilih datang ke *sando*. Katanya lebih cocok. Karena pengobatan *sando mpotavuisi* bukan cuma soal sakitnya, tapi juga soal kepercayaan dan adat yang sudah dari dulu dipegang. datang ke *sando* bukan cuma hanya untuk sembuh, tapi juga untuk tetap dekat dengan tradisi yang sudah diajarkan leluhur kita.”

Ia juga menambahkan bahwa dalam mengobati pasien, *sando mpotavuisi* sebenarnya tidak memakai cara yang rumit. Menurutny, semua dilakukan dengan cara yang sederhana saja, sesuai dengan kebiasaan yang sudah diwariskan sejak dulu bahwa :

“Kalau saya mengobati orang, itu bukan cuma pakai air dan doa, tapi juga harus minta izin sama leluhur. Biasanya sebelum mulai, saya baca doa dan siapkan sesajen seperti telur, nasi pulut, atau rokok. Itu bukan untuk disembah, tapi untuk menghormati roh penjaga supaya tidak marah. Kalau tidak minta izin, bisa-bisa pengobatan tidak berhasil. Semua itu sudah diajarkan dari dulu. Jadi bagi saya, pengobatan ini bukan cuma soal obat, tapi juga soal kepercayaan dan adat yang tidak boleh ditinggalkan.” Wawancara 14 April 2025

Berdasarkan kutipan dan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sando mpotavuisi* merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Sipure yang telah ada jauh sebelum hadirnya sistem pengobatan modern seperti rumah sakit atau puskesmas. Keberadaan *sando* tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai spiritual dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bagi masyarakat, pengobatan yang dilakukan *sando* bukan sekadar upaya menyembuhkan penyakit fisik, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap kepercayaan dan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Doa, air putih, ramuan herbal, serta sesajen yang digunakan dalam proses pengobatan menjadi simbol keterhubungan antara unsur spiritual dan dunia nyata. Meskipun fasilitas medis modern sudah ada, masyarakat tetap

mempercayai *sando mpotavuisi* karena dianggap lebih sesuai dengan cara hidup dan keyakinan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suhel (64 Tahun) bahwa:

“Alasan orang yang berobat ke *sando mpotavuisi* itu kebanyakan karena merasa pengobatan medis tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Banyak pasien yang sudah berobat ke puskesmas atau rumah sakit, tapi penyakitnya kadang tidak sembuh-sembuh. Setelah itu, barulah mereka datang ke *sando* untuk mencoba pengobatan tradisional, kebiasaan berobat ke *sando* seperti ini sudah ada sejak dulu, jauh sebelum ada rumah sakit atau dokter di sini. Jadi, bisa dibilang kebiasaan ini memang sudah melekat kuat di masyarakat. Bagi mereka, berobat ke *sando* bukan hanya karena pengobatan medis tidak berhasil, tapi juga karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan dan tradisi yang sulit dihilangkan. Dari dulu orang tua mereka juga diobati dengan cara yang sama, dan itu terus dilanjutkan sampai sekarang.” (Wawancara, 18 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhel bahwa dapat dijelaskan bahwa pilihan masyarakat Desa Sipure untuk berobat ke *sando mpotavuisi* tidak hanya didasari oleh aspek medis, tetapi juga oleh faktor budaya dan kepercayaan yang sudah mengakar kuat. Masyarakat cenderung mendatangi *sando* ketika pengobatan modern seperti di puskesmas atau rumah sakit tidak memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik atau medis, tetapi juga oleh hal-hal nonfisik seperti gangguan makhluk halus (*nakaontia*) atau pelanggaran adat.

Selain itu, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa praktik berobat ke *sando* merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelum adanya fasilitas kesehatan modern, *sando* sudah berperan penting sebagai penyembuh dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dianggap wajar dan dipercaya. Tradisi ini kemudian terus bertahan hingga sekarang karena berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual dan adat istiadat yang tidak bisa digantikan oleh sistem medis modern. Hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Azran (35 Tahun) bahwa:

“Di kampung memang sudah biasa begitu, kalau ada orang sakit dibawa ke rumah sakit tidak sembuh, berarti penyakitnya dianggap tidak biasa. Karena memang sudah jadi kebiasaan di sini sejak dulu. Sebelum ada rumah sakit atau puskesmas, orang-orang di kampung sini sudah biasa berobat ke *sando mpotavuisi*, karena dari dulu pengobatan seperti ini dikenal dan dipercaya. Kebiasaan ini sudah berlangsung

turun-temurun, diwariskan dari orang tua sampai keanak-anaknya yang percaya kalau sakit bukan cuma disebabkan karena hal fisik, tapi juga bisa karena gangguan dari roh atau pelanggaran adat. Jadi sampai sekarang pun, meskipun sudah ada dokter dan pengobatan modern, masyarakat tetap menjadikan *sando mpotavuisi* sebagai tempat mencari pertolongan ketika merasa sakitnya tidak bisa disembuhkan oleh medis.” (Wawancara, 19 April 2025)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat memilih berobat ke *sando* bukan karena mempertimbangkan alasan medis atau ilmiah, tetapi karena memang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Praktik ini sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meskipun fasilitas kesehatan modern ada, masyarakat tetap mempertahankan cara pengobatan lama. Kepercayaan dan kebiasaan yang sudah mengakar membuat *sando* tetap menjadi pilihan utama ketika menghadapi penyakit yang dianggap tidak biasa.

Dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat memilih berobat ke *sando* bukan semata-mata karena alasan medis modern, melainkan juga kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Pengalaman sebelumnya, di mana pengobatan medis dianggap kurang efektif, mendorong masyarakat untuk kembali pada praktik tradisional yang sudah biasa dilakukan sejak lama. Kebiasaan ini tidak hilang meskipun ada fasilitas kesehatan modern, karena praktik pengobatan tradisional telah menjadi bagian dari rutinitas dan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan terhadap *sando* tetap kuat, sehingga praktik ini terus lestari dalam masyarakat Desa Sipure.

4.2.2.3. Dimensi spiritual, kebiasaan dan nilai kepercayaan

Dimensi Spiritual dan Nilai Kepercayaan membahas tentang hubungan antara keyakinan masyarakat dengan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi*. Artinya, dimensi spiritual dan nilai kepercayaan menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan *sando* tidak hanya berfokus pada aspek fisik (penyakit tubuh), tetapi juga menyentuh aspek batin, jiwa, dan hubungan manusia dengan kekuatan gaib atau Tuhan. Dalam pandangan masyarakat Desa Sipure, kesembuhan seseorang tidak hanya tergantung pada obat atau tindakan

medis, tetapi juga pada keikhlasan, doa, dan keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini membantu proses penyembuhan.

Kata “kebiasaan” merujuk pada perilaku yang dilakukan secara berulang dan turun-temurun hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini terbentuk melalui pewarisan dari orang tua kepada anak, di mana suatu tindakan dianggap benar karena sudah dilakukan sejak lama.

Nilai kepercayaan di sini juga berarti bahwa masyarakat masih memegang teguh warisan leluhur mereka percaya bahwa segala penyakit, baik yang tampak maupun yang tidak, bisa disembuhkan jika dilakukan dengan niat baik, doa, dan izin dari Tuhan atau roh penjaga. Oleh karena itu, pengobatan *sando mpotavuisi* dipahami bukan sekadar praktik tradisional, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang menyatukan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Contohnya pada *sando mpotavuisi* di Desa Sipure, dimensi spiritual dan nilai kepercayaan tampak jelas dalam setiap proses pengobatan yang dilakukan. Misalnya, sebelum *sando* mulai mengobati pasien, ia selalu berdoa dan memohon izin kepada Tuhan serta roh penjaga agar pengobatannya berjalan lancar. Doa yang dibacakan bukan sekadar ritual, tetapi menjadi bentuk keyakinan bahwa kesembuhan datang dari kekuatan yang lebih tinggi, sementara *sando* hanya berperan sebagai perantara. Menurut informasi yang didapatkan dari Bapak Sudin (74 tahun) menjelaskan bahwa:

“Kalau saya mengobati, yang paling penting itu doa. Karena saya ini cuma perantara saja, bukan saya yang menyembuhkan, tapi Tuhan yang kasih sembuh. Saya selalu mulai dengan baca-baca dulu, pakai bahasa Kaili yang diajarkan dari orang tua dulu. Setelah itu baru saya tiupkan ke air putih atau ke ramuan yang saya buat dari ramuan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar sini. Air itu nanti yang bekerja untuk mengobati, tapi kekuatannya datang dari doa. Kadang pasien minum air itu, kadang saya percikan ke bagian tubuh yang sakit, tergantung penyakitnya. Tapi semua itu tidak akan ada hasilnya kalau tidak ada keyakinan. Saya dan pasien harus sama-sama percaya, karena pengobatan ini tidak cuma soal obat, tapi soal kepercayaan. Kalau saya tidak yakin. Begitu juga pasien, biasanya sembuhnya lama atau malah tidak ada perubahan. Jadi dalam pengobatan itu, doa dan niat baik itu yang paling utama.

Semua saya kembalikan pada Tuhan, karena saya hanya menjalankan apa yang sudah diturunkan dari leluhur.” (Wawancara, 14 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa dalam praktik pengobatan *sando mpotavuisi*, unsur doa dan keyakinan menjadi bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses penyembuhan. Bapak Sudin, selaku *sando*, menjelaskan bahwa dirinya hanya berperan sebagai perantara, sementara kesembuhan sepenuhnya berasal dari Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional yang ia lakukan bukan semata-mata berdasarkan keterampilan atau bahan-bahan alami, tetapi juga berlandaskan pada spiritualitas dan keimanan yang kuat.

Dalam proses pengobatan, Bapak Sudin selalu memulai dengan doa dalam bahasa Kaili yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tuanya. Doa ini kemudian disalurkan ke media air putih atau ramuan herbal yang dibuat dari tumbuhan sekitar. Air tersebut dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan karena sudah didoakan dan menjadi media penghubung antara *sando*, pasien, dan kekuatan Tuhan. Air itu bisa diminum atau dipercikkan ke bagian tubuh yang sakit, tergantung pada jenis penyakit yang diderita pasien.

Lebih dari sekadar ritual, doa yang diucapkan oleh *sando* juga menjadi simbol hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan ilahi. Bapak Sudin menegaskan bahwa keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada bahan atau teknik, tetapi juga pada keyakinan yang dimiliki baik oleh dirinya maupun pasien. Jika salah satu tidak memiliki kepercayaan penuh, maka proses penyembuhan sering kali berjalan lambat atau bahkan tidak berhasil. Seperti yang disampaikan oleh Pak sidi (75 Tahun) mengatakan bahwa:

“Masyarakat ke *sando* itu bukan juga gara-gara obat dokter tidak mempan, tapi memang dari dulu sudah jadi kebiasaan orang sini sampai sekarang. Orang tua dulu, kalau ada yang sakit, pasti ada saja yang dibawa ke *sando mpotavuisi* ini untuk diobati, karena sudah banyak yang sembuh dari dulu sampe sekarang jadi orang percaya dan masih berobat ke *sando* sampai sekarang. Memang sekarang sudah ada rumah sakit dan puskesmas, tapi tetap saja masih ada Sebagian masyarakat yang lebih percaya ke *sando*, apalagi kalau penyakitnya dianggap bukan penyakit biasa, seperti karena keteguran atau gangguan halus. Jadi kalau mereka sakit, ada yang

langsung ke *sando*, ada juga yang ke dokter dulu baru ke *sando* kalau tidak sembuh. Semua tergantung dari keyakinan masing-masing orang, karena tidak semua percaya dengan pengobatan *sando* ini, tapi bagi yang percaya, mereka yakin kalau kesembuhan itu datang juga lewat doa dan tangan *sando*, bukan semata-mata dari obat medis.” Wawancara 27 April 2025

Dari penuturan informan, terlihat bahwa orang tua dulu sudah membawa anggota keluarga yang sakit ke *sando*, dan banyak yang sembuh. Pengalaman tersebut menumbuhkan kepercayaan yang berlanjut hingga sekarang, sehingga masyarakat masih tetap memilih *sando* sebagai pilihan pengobatan, terutama untuk penyakit yang dianggap “bukan penyakit biasa”, seperti akibat keteguran atau gangguan roh halus. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Liu (75 Tahun) ia menjelaskan bahwa:

“Sebelum ada rumah sakit atau puskesmas, *sando mpotavuisi* sudah lebih dulu dikenal dan dipercaya dari dulu oleh masyarakat di sini untuk mengobati berbagai macam penyakit,” tutur salah satu informan saat diwawancarai di rumahnya. “Dari dulu memang *sando* sudah jadi tempat pertama yang didatangi kalau ada orang sakit, terutama kalau penyakitnya diyakini karena gangguan makhluk halus. Orang sini menyebutnya *nakaontia*, yaitu semacam keteguran atau gangguan dari roh halus di tempat tertentu. Biasanya kalau sakit seperti itu, obat dari dokter tidak mempan, makanya banyak yang memilih datang ke *sando*. Saya juga begitu. Dari situ saya jadi percaya kalau pengobatan *sando mpotavuisi* memang bukan hanya soal warisan tradisi, tapi juga karena sudah terbukti dari pengalaman nyata banyak orang yang sembuh.” (Wawancara, 27 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *sando mpotavuisi* sudah dikenal dan dipercaya masyarakat jauh sebelum ada rumah sakit atau puskesmas. Berdasarkan wawancara, masyarakat menganggap *sando* sebagai orang pertama yang didatangi ketika ada yang sakit, terutama jika penyakitnya diyakini disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau *nakaontia*. Dalam pandangan mereka, penyakit seperti ini tidak bisa disembuhkan dengan obat dokter, sehingga *sando* dianggap lebih mampu menanganinya.

Meskipun fasilitas medis modern seperti rumah sakit dan puskesmas sudah tersedia, sebagian masyarakat tetap lebih percaya pada *sando* karena nilai kepercayaan dan keyakinan spiritual masih menjadi pertimbangan utama dalam pengobatan. Pilihan berobat ini juga bersifat fleksibel; ada yang langsung ke *sando*, ada yang mencoba dokter dulu baru ke *sando* jika

pengobatan medis tidak berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam berobat tidak hanya dilandasi pertimbangan praktis, tetapi juga oleh keyakinan pribadi dan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama. Lebih lanjut, Ibu Aspia (32 tahun) menjelaskan bahwa:

“Waktu itu ada keluarga saya yang sakit perut sampai perutnya bengkak dibawah kerumah sakit, sesampai nya dirumah sakit diperiksa ditanyalah dokter ini oleh keluarga saya katanya sakit apa dok, dibilang dokternya pasien tidak kenapa ibu, tekanan darahnya normal ibu, nanti saya buat resep obat. Begitu jawaban dari dokternya sedangkan pasien ini sudah bengkak perut, orang dikampung dengar kabar langsung info ke kuluarga ku coba bawa ke Papa Miani siapa tau di kasih kena orang, dibawa sudah ke Papa Miani untuk diobati, ditiupkan air, baru disuruh minum rebusan itu akar kucing Alhamdulillah sudah sembuh sekarang ” (wawancara 20 April 2025)

Keluarga seorang pasien membawa anggota keluarganya yang mengalami perut bengkak ke rumah sakit, tetapi dokter menilai kondisinya normal dan hanya memberikan obat biasa. Karena gejala penyakit tidak membaik, keluarga memutuskan membawa pasien ke *sando mpotavuisi*, Papa Miani. Di sana, pasien diberikan tiupan air dan ramuan akar tertentu, dan akhirnya sembuh. Kisah ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih pengobatan *sando* bukan hanya karena kebiasaan, tetapi karena mereka percaya ada makna dan nilai spiritual dalam cara pengobatan yang dijalankan. Pengalaman langsung dari kesembuhan pasien membuat kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional tetap kuat, meskipun pengobatan modern sudah tersedia.

4.2.2.4. Rasa Sungkan Masyarakat Dalam Penggunaan Jasa Sando Mpotavuisi

Salah satu aspek penting yang menjelaskan keberlanjutan praktik *sando mpotavuisi* di Desa Sipure adalah adanya rasa sungkan atau perasaan tidak enak yang dirasakan masyarakat apabila tidak memanfaatkan jasa *sando* ketika menghadapi masalah kesehatan. Fenomena ini menggambarkan bahwa hubungan antara masyarakat dan *sando* tidak semata-mata berdasar pada kebutuhan medis, tetapi juga pada norma sosial dan ikatan emosional yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Tradisi pengobatan oleh *sando* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Sipure sejak waktu yang sangat lama. Keberadaan *sando* bukan hanya dipahami sebagai penyedia layanan kesehatan tradisional, melainkan sebagai simbol keberlanjutan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penggunaan jasa *sando* sering dipersepsikan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah lama hidup dalam struktur sosial desa.

Perasaan sungkan tersebut menunjukkan terbentuknya kebiasaan kolektif yang mengakar kuat. Masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk tetap melibatkan *sando* dalam proses penyembuhan, terutama ketika menyangkut penyakit yang secara kultural dianggap sesuai untuk ditangani oleh *sando*. Dalam konteks ini, tindakan masyarakat lebih didorong oleh ikatan emosional dan norma sosial daripada pertimbangan rasional yang bersifat kalkulatif.

Rasa sungkan yang muncul tidak hanya merefleksikan penghormatan terhadap *sando*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional masih menjadi pedoman dalam perilaku kesehatan masyarakat Desa Sipure. Pola ini memperkuat posisi *sando* sebagai figur penting dalam sistem kesehatan lokal serta menjelaskan mengapa praktik pengobatan tradisional tetap bertahan di tengah keberadaan layanan kesehatan modern.

Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa rasa sungkan yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu faktor sosial-budaya yang berperan dalam menjaga kesinambungan eksistensi *sando mpotavuisi*. Sikap ini tidak hanya membentuk hubungan emosional antara *sando* dan masyarakat, tetapi juga menciptakan mekanisme sosial yang meneguhkan peran *sando* dalam struktur kesehatan masyarakat Desa Sipure. Menurut Informasi yang didapatkan dari Bapak Liu (75 Tahun) menjelaskan bahwa:

” Kalau tidak ke *sando*, seperti ada yang kurang. Apalagi *sando* di sini sudah lama sekali membantu masyarakat. Jadi kami merasa tidak pantas kalau langsung ke

tempat lain tanpa datang dulu ke sando. Kalau ada anak yang sakit, kami pasti ke sando dulu. “(Wawancara, 27 April 2025)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keberadaan *sando mpotavuisi* telah melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sipure. Ungkapan informan yang menyatakan “*Kalau tidak ke sando, seperti ada yang kurang*” menunjukkan bahwa kunjungan kepada *sando* bukan semata tindakan medis, melainkan bagian dari kebiasaan yang telah mengakar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan “*sando di sini sudah lama sekali membantu masyarakat*”, yang menegaskan bahwa legitimasi *sando* dibangun melalui sejarah panjang praktik pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, kalimat “*kami merasa tidak pantas kalau langsung ke tempat lain tanpa datang dulu ke sando*” mengindikasikan adanya norma sosial yang mengatur perilaku kesehatan masyarakat. Tindakan mendatangi *sando* menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi dan merupakan bagian dari etika sosial yang dijunjung tinggi. Rasa “tidak pantas” tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional pengobatan, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya dan hubungan emosional dengan *sando*.

Pernyataan terakhir, “*Kalau ada anak yang sakit, kami pasti ke sando dulu*” memperlihatkan bahwa pola ini telah menjadi praktik keluarga yang bersifat rutin. Artinya, penggunaan jasa *sando* bukan hanya ditujukan untuk kondisi tertentu, tetapi telah berfungsi sebagai langkah awal yang secara sosial dianggap tepat dalam menghadapi gangguan kesehatan.

Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap *sando mpotavuisi* didorong oleh perpaduan antara kebiasaan tradisional dan ikatan emosional. Praktik ini telah diwariskan lintas generasi sehingga membentuk pola tindakan yang stabil

dalam sistem kesehatan lokal Desa Sipure. Seperti yang disampaikan oleh Pak sidi (75 Tahun) mengatakan bahwa:

“Kami datang ke sando bukan cuma karena sakit, tapi karena beliau itu orang tua di kampung ini. Ada rasa hormat. “Sando itu sudah ada dari dulu sekali. Jadi kalau tidak pergi ke sando, rasanya seperti melanggar kebiasaan orang tua.”
(Wawancara 27 April 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik berobat kepada *sando* tidak semata-mata dipahami sebagai upaya penyembuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial dan kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Sipure. Informan menegaskan bahwa keberadaan *sando* diposisikan sebagai “orang tua” dalam struktur sosial kampung, sehingga kunjungan kepada *sando* juga menjadi bentuk penghormatan terhadap figur yang dianggap memiliki legitimasi moral, pengalaman, dan otoritas tradisional.

Pernyataan “rasanya seperti melanggar kebiasaan orang tua” mengindikasikan bahwa tindakan masyarakat didorong oleh kekuatan norma dan tradisi yang telah berlangsung lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak sekadar dipertahankan karena efektivitas medis, tetapi karena ia menjadi bagian dari kebiasaan kolektif yang membentuk pola perilaku masyarakat. Dengan demikian, motivasi masyarakat berkunjung ke *sando* dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial berbasis nilai dan tradisi, di mana penghormatan terhadap leluhur dan institusi budaya menjadi dasar pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pengobatan.

BAB 5.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Praktik pengobatan *sando mpotavuisi* di Desa Sipure berperan penting dalam sistem kesehatan masyarakat sebagai bagian dari sektor tradisional (*folk sector*) dalam teori pluralisme medis Arthur Kleinman. *Sando* mengobati penyakit yang diyakini berasal dari gangguan spiritual atau pelanggaran adat melalui media seperti air putih, doa, tiupan mantra, dan ritual *mompakoni*. Proses penyembuhan tidak hanya berorientasi pada kesembuhan fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial. Keberadaan *sando* memperkuat nilai-nilai kepercayaan, solidaritas, serta keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan demikian, *sando mpotavuisi* tidak hanya menjadi penyembuh, tetapi juga penjaga harmoni sosial dan budaya masyarakat Desa Sipure.
2. Pilihan masyarakat Desa Sipure untuk tetap berobat ke *sando mpotavuisi* didasari oleh tindakan sosial menurut Max Weber, Tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*) terlihat ketika masyarakat memilih berobat ke *sando* karena pertimbangan efisiensi, biaya yang murah, kemudahan akses, dan hasil penyembuhan yang nyata. Sementara itu, tindakan rasional nilai (*Wertrational*) tampak ketika pilihan berobat didasari oleh keyakinan terhadap nilai-nilai adat dan kepercayaan spiritual bahwa kesembuhan tidak hanya berasal dari obat, tetapi juga dari leluhur dan doa. Tindakan afektif yang mendorong masyarakat berobat karena dorongan emosional seperti rasa aman, kepercayaan turun-temurun, dan kedekatan emosional dengan *sando* yang dianggap sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat, tindakan tradisional juga berperan kuat,

di mana kebiasaan berobat ke *sando* telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang terus dipertahankan hingga kini.

5.2 Saran

1. Perlu ada pengakuan dan pelestarian praktik pengobatan tradisional seperti yang dilakukan oleh *sando mpotavuisi* sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Pemerintah desa dan tenaga kesehatan diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan para *sando* untuk menciptakan sinergi antara pengobatan modern dan tradisional. Upaya dokumentasi, pembinaan, dan edukasi lintas budaya perlu dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga tanpa bertentangan dengan prinsip kesehatan modern.
2. Pemerintah, lembaga kesehatan, dan akademisi diharapkan lebih memahami rasionalitas budaya masyarakat lokal dalam memilih pengobatan tradisional. Diperlukan pendekatan sosio-kultural dalam pelayanan kesehatan agar tidak meniadakan nilai-nilai lokal yang masih dipercaya masyarakat. Selain itu, masyarakat perlu diberikan edukasi agar mampu mengombinasikan pengobatan tradisional dan medis secara bijak, sehingga kesehatan fisik dan spiritual dapat terjaga secara seimbang tanpa menimbulkan pertentangan antara dua sistem pengobatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amisim, Oleh Anius, Albert W. S. Kusen, and Welly E. Mamosey. 2020. "Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Moderen Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)." *Jurnal Holistik* 13(1):1–18.
- Andini, Ajeng, Cut Miftha Hafizza, Senja Vellina, Deby Anggita Ramadhina, Natasya Azzahra Thamrin, Fabi Ayyi Afnanin, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Kabupaten Deli, and Provinsi Sumatera Utara. 2025. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Dan Pengobatan Medis Di Kelurahan Nelayan Indah." 2(1):868–74.
- Ardina, Rani. 2020a. "Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rojo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau." *Ilmu Komunikasi* 3(2):1–12.
- Ardina, Rani. 2020b. "Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rojo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau." *Ilmu Komunikasi* 3(2):1–12.
- Arifin, Zulkifli. 2014. "Sistem Pengobatan Dan Penyembuhan Penyakit (Studi Sosiologi Kesehatan Pada Masyarakat Sinjai Timur Sulawesi Selatan)." *Jurnal Ilmiah Administrasita* 4:138–54.
- Astuti, E. K. 2020. "Peran BPJS Kesehatan Dalam Mewujudkan Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Negara Indonesia." *JPeHI: Jurnal Penelitian Hukum Indonesia* 01(01):55–65.
- Budimansyah, Dkk. 2020. "Modul Pendapat Dan Pemikiran Tentang Konsep Masyarakat." 1–66.
- Elsera, Marisa, Hairun Normayani, and Sri Wahyuni. 2023. "Pengobatan Tradisional Masyarakat Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25(2):262–69. doi:10.26623/jdsb.v25i4.7876.
- Eni. 2022. *Sosiologi Kesehatan*. Vol. 3.
- Fatima, Estefania Mansye, Maria Heny Pratiknjo, and Titiiek Mulianti. 2023. "Pengobatan Tradisional Pusui Takino Pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Ledo, Kabupaten Taliabu Utara, Maluku Utara." *Jurnal Holistik* 16(4):1–17.
- Fitriani, Nur. 2020. "Relasi Pengetahuan Dan Kekuasaan Dukun Dalam Pengobatan Tradisional." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5(1):27. doi:10.29210/3003475000.
- Kahfi, Muhammad Ashabul, Syahrudin Syahrudin, Vilsa Vilsa, and Muliady Ramli. 2022. "Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro Di Desa Kalotok Luwu Utara." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 8(2):137. doi:10.35308/jcpds.v8i2.5702.
- Leslie, Charles. 1980. *Patients and Healers in the Context of Culture*.
- Lestari Dara Cinta Utami Ginting¹, Vivi Adryani Nasution², Mhd Sultan Alfarisi³, Santriana Sigalingging⁴, Peninna Simanjuntak. 2023. "2953-Article Text-7794-1-10-20231216 (1)." 12(2):723–28.

- Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, Iesyah Rodliyah Syahrial Hasibuan, M. .. Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. Pd. Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. Pd. Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. Pd. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. Si. Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, and M. Pd. Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nasrudin, Juhana. 2019. "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(1):42–58. doi:10.15575/hanifiya.v2i1.4270.
- Nasution, Toni, and Ramadani Lubis. 2020. "Studi Masyarakat Sosial." *Kementerian Sekretariat Negara RI* (1):1–84.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Saleh, Sirajuddin. 2021. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif* 1:180.
- Setiawan, Eko. 2023. "Eksistensi Dukun Di Era Modern Dalam Pesta Demokrasi Pemilihan Kepala Desa." *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 9(November):74–87.
- Sica, Alan. 2019. "Max Weber." *Max Weber* (October):1–718. doi:10.4324/9781315264882.
- Silooy, Claudie Valda. 2023. "Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6(1):81–99. doi:10.47457/phr.v6i1.338.
- Sinaga, Dameria. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Siregar, Ardiansyah, and Junaidi Junaidi. 2024. "Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7(2):143–54. doi:10.37329/kamaya.v7i2.3172.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Syafitri, Yulia, and Muhammad Zuhri. 2022. "Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)." *Journal of Islamic Studies* 1(3):1–15.
- Wanimbo, Emiron, Selvie Tumengkol, and Juliana Tumiwa. 2021. "Partisipasi Masyarakat Dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado." *Journal Ilmiah Society* 1(1):3.
- Widianti, Seni, Imam Setyobudi, and Yuyun Yuningsih. 2021. "PENGETAHUAN DUKUN DAN PRAKTIK PENGOBATANNYA (KAMPUNG KADU NENGGANG, DESA PASIRHUNI, KABUPATEN BANDUNG) Shaman's Knowledge and the Practice of Treatment." *Jurnal Budaya Etnika*.
- Zainal, Asliah. 2021. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim." *Al-Izzah* 9(1):67.

LAMPIRAN

***DOKUMENTASI PENELITIAN DI DESA SIPURE KACAMATAN BALAESANG
KABUPATEN DONGGALA***



Gambar 1. Wawancara Bersama Pak Sudin (74 Tahun)

Senin 14 April 2025



Gambar 2. Wawancara Bersama pak maming (73 tahun)

Senin 14 April 2025



Gambar 3. Wawancara Bersama Ibu Namia (57 tahun)

Selasa 15 April 2025



Gambar 4. Wawancara Bersama Bapak Liu (45 tahun)

Minggu 27 April 2025



Gambar 5. Wawancara Bersama Ibu Aspia (32 tahun) Minggu 20 April 2025



Gambar 6. Wawancara Bersama Bapak Azran (35 tahun) Sabtu 19 April 2025



Gambar 7. Wawancara Bersama Bapa Sidi (75 tahun) Minggu 27 April 2025



***Gambar 8. Pemerintah Desa Sipure Kecamatan Balaesang
Senin 5 Mei 2025***



***Gambar 9. Pengambilan Data Desa
Senin 5 Mei 2025***



***Gambar 10. Wawancara Bersama Bapak Suhel (58 tahun)
Jumat 18 April 2025***

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

B. Rumusan Wawancara

Pedoman wawancara untuk sando :

1. Bapak /ibu sebagai sando apa ?
2. Penyakit apa yang biasa bapak/ ibu obati?
3. Bagaimana bapak melakukan pengobatan?
4. Media apa saja yang digunakan untuk mengobati ?
5. Kenapa hanya pakai media itu saja ?
6. Apa kelemahan dan kelebihan dari masing-masing media ?
7. Apa symbol dan makna dari tata cara pengobatan ?
8. Kenapa orang masih percaya berobat ke bapak?
9. Pernah bapak dengar alasan mereka?
10. Adakah cara yang bapak lakukan supaya pasien bapak masih percaya dengan pengobatan
11. Sudah berapa lama bapak menjadi sando mpotavuisi

Pedoman

wawancara untuk pasien :

1. Kenapa bapak/ibu lebih memilih berobat ke pengobatan tradisional dari pada kepuskesmas?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pengobatan tradisional yang ada di desa ini?
3. Gejala penyakit apa yang bapak/ibu alami sehingga datang berobat ke sando?
4. Sudah berapa lama ibu melakukan pengobatan ke sando?
5. Alasan memilih sando dari pada medis modern?



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
KECAMATAN BALAESANG
DESA SIPURE

Alamat : Jl. Poros Palu – Sabang KM 127 Kode Pos 94355

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 470.1/086.06/V/2025/Sipure

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sipure kecamatan balaesang kabupaten donggala dengan benar menerangkan bahwa :

Nama : Nurafifa
Tempat tanggal lahir : Sibayu, 03, Oktober 2003
Stambuk : B20121003
Fakultas : Ilmu Social Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Agama : Islam
Warga negara : Indonesia
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Sipure Kec. Balaesang, Kab. Donggala

Nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul “ Sando Pesubai Dalam Perspektif Sosiologi Studi Pada Masyarakat Di Desa Sipure Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala “ dari tanggal 14 April 2025 sampai dengan 2 Mei 2025.

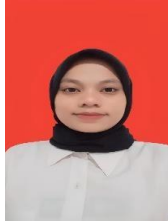
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar untuk dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya

Di keluaran di : Desa Sipure
Pada tanggal : 14 Mei 2025
Kepala Desa Sipure



Tamsan Taher

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Pribadi

Nama	: Nurafifa
Tempat tanggal lahir	: Sibayu, 03 oktober, 2003
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Sipure,Dusun 2

Identitas Orang Tua

Nama Ayah	: Yusrin
Umur	63
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Desa Sipure,Dusun 2
Nama Ibu	: Hapni
Umur	56
Agama	: Islam
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Desa Sipure,Dusun 2

Riwayat Pendidikan

1. SD	: Tahun 2009
2. SMP Negeri 2 Balaesang	: Tahun 2015
3. SMA Negeri 3 Balaesang	: Tahun 2018
4. Universitas Tadulako	: Tahun 2021- Sekarang